

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI DESA
MANONGKOKI KELURAHAN PANRANNUANGKU
KECAMATAN POLOMBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**RISKA JAYANTI
105961107019**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**ANALISIS USAHA TANI JAMUR TIRAM DI DESA
MANONGKOKI KELURAHAN PANRANNUANGKU
KECAMATAN POLOMBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**RISKA JAYANTI
105961107019**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki
Kelurahan Panranuangku Kecamatan Polombangkeng
Utara Kabupaten Takalar

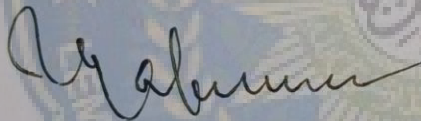
Nama : Riska Jayanti

Stambuk : 105961107019

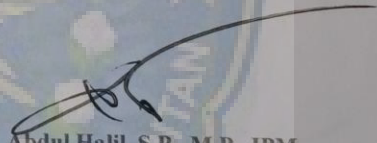
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama Disetujui Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Syafuluddin, M.Si
NIDN. 0011115712



Dr. Ir. Abdul Halil, S.P., M.P., IPM
NIDN. 0909003630

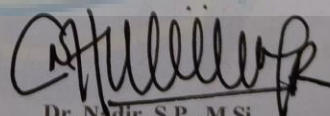
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU
NIDN. 0926036803



Dr. Nadir, S.P., M.Si
NIDN. 0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan
Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten
Takalar

Nama : Riska Jayanti
Stambuk : 105961107019
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda tangan
1. <u>Prof. Dr. Ir. Syafiuddin, M.Si</u> Ketua Sidang	
2. <u>Dr. Ir. Abdul Halil, S.P., M.P., IPM</u> Sekretaris	
3. <u>Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM. MCE</u> Anggota	
4. <u>Muh Ikmal Saleh, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : Senin, 27 Mei 2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuanku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah di sebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 14 June 2024

Riska Jayanti
Nim: 105961107019

ABSTRAK

Riska Jayanti. 105961107019. Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan ABDUL HALIL.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha terhadap usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dimulai pada bulan September hingga bulan November 2023. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diambil melalui proses wawancara kepada petani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, dimana total populasi sampel yang ada sebanyak 10 orang dan merupakan petani yang membudidayakan jamur tiram, sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya (*Cost*), analisis penerimaan (*Revenue*), analisis Pendapatan (*Income*), dan analisis kelayakan usaha menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C).

Hasil penelitian jumlah baglog jamur tiram yang dibudidayakan rata-rata sebanyak 2.632 baglog. Total biaya yang dikeluarkan untuk 4 bulan masa produksi baglog sebesar Rp 5.694.794. Jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram rata-rata sebesar Rp 23.980.000, sehingga total pendapatan yang dihasilkan rata-rata sebesar Rp 18.237.825. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) yang didapatkan rata-rata sebesar 4,14, sedangkan untuk *Benefit Cost Ratio* (B/C) nilai yang diperoleh rata-rata sebesar 3,14. Sehingga usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar layak untuk terus diusahakan sebab telah memberikan keuntungan serta manfaat bagi petani setempat.

Kata Kunci: pendapatan, kelayakan usahatani, *revenue cost ratio* (R/C), *benefit cost ratio* (B/C), jamur tiram

ABSTRACT

Riska Jayanti. 105961107019. *Analysis of Oyster Mushroom Farming in Manongkoki Village, Panrannuangku Village, North Polombangkeng District, Takalar Regency. Supervised by SYAFIUDDIN and ABDUL HALIL.*

This study aims to determine the income and business feasibility of oyster mushroom farming in Manongkoki Village, Panrannuangku Village, North Polombangkeng District, Takalar Regency. The research was conducted for two months, starting in September to November 2023. The data used in this study were taken through an interview process with oyster mushroom farmers in Manongkoki Village, Panrannuangku Village, North Polombangkeng District, Takalar Regency, where the total sample population was 10 people and were farmers who cultivated oyster mushrooms, so the sampling technique used the census method, namely the entire population was taken to serve as a sample. The data analysis used is cost analysis, revenue analysis, income analysis, and business feasibility analysis using Revenue Cost Ratio (R/C) and Benefit Cost Ratio (B/C) analysis.

The results of the study showed that the average number of oyster mushroom baglogs cultivated was 2.632 baglogs. The total costs incurred for the 4-month baglog production period amounted to IDR 5.694.794. The amount of revenue obtained from the sale of oyster mushrooms averaged IDR 23.980.000, so that the total income generated averaged IDR 18.237.825. The Revenue Cost Ratio (R/C) value obtained averaged 4,14, while for the Benefit Cost Ratio (B/C) the value obtained averaged 3,14. So that oyster mushroom farming in Manongkoki Village, Panrannuangku Village, North Polombangkeng District, Takalar Regency is feasible to continue cultivating because it has provided profits and benefits for local farmers.

Keywords: *income, business feasibility, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Oyster Mushrooms*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah Nya-
lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula
penulis ucapkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena
beliaulah yang telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliya menuju zaman yang
penuh berkah. Adapun judul Skripsi yang akan dibahas adalah **“Analisis Usaha
Tani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuanku
Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar”**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang di ajukan untuk memenuhi syarat
dalam memperoleh sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas
Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini
tidak terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu
pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M. Pd., IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Nadir, S.P., M. Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas
Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin. M.Si. Selaku pembimbing utama dan Dr. Ir. H.
Abd Halil, S.P, M.P., IPM. Selaku pembimbing pendamping yang senantiasa
meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, singgah Skripsi
dapat diselesaikan.
4. Ibu Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM. MCE selaku penguji utama dan Bapak

Muh Ikmal Saleh, S.P., M.Si selaku penguji kedua yang senantiasa meluangkan waktunya dalam menguji kelayakan dari skripsi penulis serta memberikan masukan dan saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya dan keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun materi sehingga Skripsi dapat diselesaikan.
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama membantu menyusun Skripsi.
8. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Takalar khususnya Bapak kepala Desa Manongkoki beserta jajarannya dan masyarakat setempat yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak terkait dalam penulisan Skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak membutuhkan. Semoga berkah Allah senantiasa tercurahkan kepadanya Amin.

Makassar, 14 June 2024

Riska Jayanti

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Jamur Tiram	7
2.2 Budidaya Jamur Tiram	9
2.3 Usahatani	14

2.4 Produksi.....	16
2.5 Biaya Usahatani.....	16
2.6 Penerimaan	18
2.7 Pendapatan.....	19
2.8 Kelayakan Usaha	20
2.9 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21
2.10 Kerangka Pikir.....	26
III. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Definisi Operasional	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
4.1 Letak Geografis.....	35
4.2 Kondisi Demografis	37
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Karakteristik Responden	39
5.1.1 Usia Responden.....	39
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	42
5.1.3 Pengalaman Usahatani Responden.....	43
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	45

5.1.5 Luas Kumpang Responden	46
5.1.6 Jumlah Baglog Responden	47
5.2 Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram.....	48
5.3 Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram	58
5.3.1 Analisis Kelayakan Revenue <i>Cost Ratio</i> (R/C).....	60
5.3.2 Analisis Kelayakan Benefit Cost Ratio (B/C).....	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	21
2.	Luas Wilayah Desa Monongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	37
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Monongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten.....	38
4.	Usia Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	41
5.	Tingkat Pendidikan Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	42
6.	Pengalaman Usahatani Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	44
7.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	45
8.	Luas Kumbung Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.....	46
9.	Jumlah Baglog Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	47
10.	Rata-rata Biaya dan Pendapatan Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.....	50
11.	Rata-rata Nilai <i>Revenue Cost Ratio</i> pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.....	60

12. Rata-rata Nilai *Benefit Cost Ratio* pada Usahatani Jamur Tiram di
Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan
Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar..... 62



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangu Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	28
2.	Peta Administrasi Desa Manongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	71
3.	Proses Wawancara Dengan Responden Petani Jamur Tiram di Desa Manongkoki kelurahan Panrannuangu Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	88
4.	Baglog Yang Telah Ditumbuhi Jamur pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki kelurahan Panrannuangu Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	88
5.	Surat izin penelitian dari LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar .	89



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Administrasi Desa Monongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	71
2.	Distribusi karakteristik responden petani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	72
3.	Rekapitulasi Jumlah Biaya Pembelian Bahan Baku Baglog pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.....	73
4.	Rekapitulasi Jumlah Biaya Variabel pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.....	75
5.	Rekapitulasi Nilai Penyusutan Timbangan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	76
6.	Rekapitulasi Nilai Penyusutan Sprayer pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	76
7.	Rekapitulasi Nilai Penyusutan Steamer Sterilisasi pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	77
8.	Rekapitulasi Nilai Penyusutan Pengayak Serbuk pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	77
9.	Rekapitulasi Nilai Penyusutan Spatula pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	78
10.	Rekapitulasi Nilai Penyusutan Kompor Semawar pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	78

11. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Bunsen pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	79
12. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Thermometer pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	79
13. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Mixer pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	80
14. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Alat Press pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	80
15. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Skop Kecil pada Usahatani Jamur Tiram di desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	81
16. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Skop Besar pada Usahatani Jamur Tiram di desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	81
17. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Sprayer Kecil pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	82
18. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Keranjang pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	82
19. Rekapitulasi Nilai Penyusutan Rak Baglog pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	83
20. Rekapitulasi Jumlah Biaya Tetap pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	84
21. Rekapitulasi Total Biaya pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	85

22. Rekapitulasi Jumlah Produksi Jamur Tiram pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	85
23. Rekapitulasi Jumlah Penerimaan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	86
24. Rekapitulasi Jumlah Pendapatan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	86
25. Rekapitulasi Nilai <i>Revenue Cost Ratio</i> pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	87
26. Rekapitulasi Nilai <i>Benefit Cost Ratio</i> pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar	87
27. Dokumentasi penelitian.....	88
28. Surat izin penelitian	89
29. Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	90

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Langkah-langkah kebijakan di sektor pertanian mencakup strategi seperti intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan kegiatan rehabilitasi. Inti dari upaya-upaya ini dicontohkan dalam gagasan pembangunan, sebuah strategi yang mencakup pertanian terpadu, komoditi terpadu, dan kawasan terpadu. Unsur utama pembangunan adalah petani, komoditas pertanian, dan wilayah yang ditunjuk sebagai tempat operasi pertanian. Fokus pembangunan pertanian adalah untuk mencapai hal-hal berikut ini, yaitu memastikan swasembada pangan dan perbaikan gizi masyarakat, mendorong produksi pertanian untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan mendukung industri nasional, mendorong nilai ekspor, menghemat devisa, dan mendorong penerimaan negara, serta menambah pendapatan masyarakat dan membuka lebih banyak lapangan kerja.

Saat ini, terdapat penekanan yang kuat pada pengembangan pertanian hortikultura dengan tujuan mencapai beberapa target penting, antara lain swasembada pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan status gizi, dan diversifikasi pasokan pangan. Salah satu contoh komoditas yang memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut adalah jamur tiram. Budidaya jamur tiram tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat petani, tetapi juga dapat meningkatkan akses terhadap pangan bergizi dan berperan dalam diversifikasi pola konsumsi pangan.

Jamur tiram adalah salah satu jenis jamur yang memiliki popularitas tinggi dalam budidaya dan konsumsi masyarakat Indonesia. Sejarahnya menunjukkan bahwa praktik budidaya jamur tiram telah menjadi bagian dari kehidupan agraris manusia sejak lebih dari seribu tahun yang lalu di Tiongkok. Namun demikian, upaya budidaya jamur tiram di Indonesia baru dimulai pada tahun 1980-an, dengan Wonosobo menjadi lokasi pertama yang mengembangkan praktik tersebut (Rahmat, 2011).

Langkah ini menandai permulaan dari upaya serius untuk memperkenalkan dan mengembangkan jamur tiram sebagai komoditas pertanian yang potensial di Indonesia. Keberhasilan pengembangan ini kemudian memberikan dorongan bagi daerah-daerah lain di Indonesia untuk mulai mengeksplorasi potensi budidaya jamur tiram dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun budidaya jamur tiram telah lama menjadi bagian dari tradisi pertanian di Tiongkok, pengenalan dan pengembangan praktik ini di Indonesia baru dimulai pada era 1980-an. Sejak saat itu, industri budidaya jamur tiram di Indonesia terus berkembang pesat, menjadikannya salah satu komoditas pertanian yang penting dalam menyediakan pangan sehat dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat petani.

Usahatani merupakan suatu proses yang kompleks dalam mengelola dan mengkoordinasikan berbagai variabel produksi secara efisien. Variabel-produksi tersebut mencakup tanah, tenaga kerja, dan modal, yang dikelola dengan tujuan mencapai keuntungan maksimum. Konsep usahatani melibatkan upaya petani dalam merencanakan, mengatur, dan menyelaraskan pemanfaatan sumber daya

pertanian secara strategis untuk mencapai hasil finansial yang optimal (Suratiyah, 2008).

Permasalahan yang muncul dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri sering kali disebabkan oleh kurangnya integrasi yang kokoh antara berbagai aspek, termasuk distribusi dan ketersediaan faktor-faktor produksi, proses pertanian, pengolahan, dan strategi pemasaran. Pemasaran memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan suatu bisnis. Kesuksesan produk seringkali ditentukan oleh kemampuannya dalam menarik minat konsumen melalui strategi pemasaran yang terencana dengan baik. Oleh karena itu, keyakinan konsumen terhadap nilai produk dapat ditingkatkan dengan jaminan bahwa produk yang ditawarkan memenuhi standar yang diharapkan oleh mereka. (Soekartawi, 2001).

Rumah Jamur Takalar merupakan sebuah usaha budidaya jamur tiram yang beroperasi di Desa Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Sebagai sebuah inisiatif budidaya jamur tiram, Rumah Jamur Takalar menjalin kemitraan dengan para produsen jamur tiram yang berlokasi di Desa Panrannuangku. Peran Rumah Jamur Takalar sangat penting sebagai penyedia bahan baku bagi para produsen jamur tiram, sambil memberikan layanan edukasi dan informasi yang diperlukan. Selain itu, Rumah Jamur Takalar juga bertindak sebagai penampung atau pembeli hasil panen jamur tiram dari para petani di wilayah tersebut.

Implementasi strategi manajemen bisnis yang efisien mampu meningkatkan potensi pendapatan bagi para petani. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif

merupakan aspek yang krusial. Dalam konteks pemasaran jamur tiram putih, strategi yang diterapkan haruslah mampu menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan investasi yang dilakukan oleh para petani. Penggunaan saluran pemasaran yang efisien menjadi kunci utama dalam upaya memaksimalkan keuntungan. Dengan melakukan analisis yang cermat terhadap pasar, petani memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan alternatif yang sesuai dalam memasarkan produk mereka.

Menciptakan kondisi yang optimal untuk produksi jamur tiram merupakan aspek yang sangat vital bagi para petani guna menjamin pendapatan yang stabil. Dengan mengoptimalkan produksi, para petani jamur tiram dapat secara langsung memengaruhi stabilitas keuangan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa eksplorasi potensi pendapatan yang dihasilkan oleh para petani jamur tiram menjadi hal yang menarik untuk di investigasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian yang cermat guna menentukan apakah kegiatan budidaya jamur tiram merupakan pilihan yang layak untuk meningkatkan pendapatan para petani.

Meningkatnya permintaan konsumen kini budidaya jamur tiram jumlah petani pembudidaya jamur tiram yang di Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar terus meningkat, oleh karena itu perlu dianalisis kegiatan usahatani yang ada di Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah kelayakan usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai profitabilitas dan keberlanjutan usaha tani jamur tiram di lokasi tersebut, serta memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan pelaku usaha dalam mengembangkan industri budidaya jamur tiram di daerah tersebut.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jamur Tiram

Produksi jamur tiram dimulai di daerah Bogor pada tahun 1986, namun popularitasnya baru mengalami pertumbuhan yang substansial pada awal tahun 2000-an. Pencapaian ini menandakan tahap penting dalam infiltrasi jamur tiram ke pasar pertanian di Indonesia. Anehnya, atribut penjualan jamur tiram di Indonesia berbeda dengan pendekatan yang biasa dilakukan di Eropa. Di Indonesia, jamur tiram biasanya dipasarkan dalam keadaan segar, namun di Eropa jamur tiram biasanya dikemas dalam bentuk kering untuk memperpanjang masa simpan dan memperluas ketersediaan pasar.

Jamur tiram menunjukkan pola perkembangan yang soliter, namun mereka sering berkumpul dalam kelompok yang meniru susunan papan di atas batang kayu. Fenomena ini menunjukkan keserbagunaan jamur tiram di berbagai lingkungan pertumbuhan, memungkinkan mereka untuk tumbuh subur di berbagai substrat organik. Jamur tiram sering tumbuh subur di atas tumpukan limbah biji kopi. Jamur tiram dapat tumbuh dan menghasilkan panen yang sangat baik ketika mereka diberikan kondisi yang ideal, termasuk kelembaban dan suhu yang sesuai, serta nutrisi yang cukup.

Anggota keluarga Tricholomataceae adalah jamur saprofit yang menghuni tanaman inangnya. Mereka umumnya menghuni pohon kayu lunak seperti karet, damar, dan kapuk, serta tinggal di bawah limbah biji kopi. Habitat ini menawarkan kondisi yang optimal untuk perkembangbiakan jamur ini, yang

mempunyai kemampuan untuk memecah dan menyerap nutrisi dari substrat organik yang berlimpah dalam bahan organik yang terdegradasi. Jamur ini tumbuh subur pada ketinggian hingga 600 meter di atas permukaan laut. Kisaran suhu optimal untuk pertumbuhannya adalah 15 hingga 30°C, sementara kelembapan yang tinggi, berkisar antara 80 hingga 90%, juga merupakan fitur yang penting. Kondisi kelembapan yang tinggi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur karena membantu menjaga kelembapan media.

Jamur tiram tumbuh subur dalam kondisi cahaya rendah dan tidak bergantung pada intensitas cahaya yang tinggi untuk pertumbuhannya. Mereka dapat tumbuh subur di lingkungan dengan tingkat cahaya yang rendah atau di area yang teduh. pH tanah adalah komponen lingkungan lain yang mempengaruhi pertumbuhan jamur ini. Kondisi ideal untuk pertumbuhan jamur ini adalah pada bahan tanam yang agak asam, dengan pH berkisar antara 5,5 hingga 7. Kondisi tanah yang asam memudahkan ketersediaan nutrisi yang ideal untuk pertumbuhan jamur.

Jamur tiram, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Pleurotus ostreatus*, adalah jenis jamur yang sangat dibudidayakan yang dapat dikategorikan dalam bidang taksonomi sebagai berikut:

- Kerajaan : Fungi (Jamur)
- Filum : Basidiomycota (Jamur Basidiomycetes)
- Kelas : Agaricomycetes
- Ordo : Agaricales
- Famili : Pleurotaceae

- Genus : Pleurotus
- Spesies : Pleurotus ostreatus

Identifikasi jamur tiram dapat didasarkan pada pigmentasi tubuh buahnya, yang dapat menunjukkan variasi karena spesies dan kondisi lingkungan tertentu. Beberapa jenis jamur tiram dapat dibedakan berdasarkan warna tubuh buahnya, seperti Tubuh buah Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus* var. *ostreatus*) memiliki rentang warna dari putih hingga keabu-abuan. Spesies jamur tiram yang tersebut adalah yang paling banyak ditemukan dan dibudidayakan secara ekstensif. Jamur Tiram Kuning, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Pleurotus ostreatus* var. *citrinopileatus*, memiliki tubuh buah yang berwarna kuning hingga oranye. Spesies ini memiliki rasa yang berbeda dan biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jamur tiram putih.

Jamur Tiram Abu-abu, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Pleurotus ostreatus* var. *columbinus*, memiliki tubuh buah dengan warna yang bervariasi dari abu-abu hingga kehitaman. Spesies khusus ini memiliki komposisi yang lebih padat dan sering digunakan dalam aplikasi kuliner untuk memberikan aroma dan rasa yang khas. Jamur Tiram Merah Muda, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Pleurotus djamor*, menampilkan tubuh buah yang berwarna merah muda hingga merah tua. Jenis khusus ini memiliki aspek visual yang menarik dan sering digunakan sebagai elemen dekoratif dalam persiapan kuliner.

2.2 Budidaya Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) diklasifikasikan sebagai organisme non-klorofil yang berkembang biak dengan spora. Struktur organisme ini terdiri dari

sel-sel individu yang tidak terhubung dan sistem filamen kompleks yang dikenal sebagai hifa. Miselium mengacu pada kumpulan kolektif hifa yang membentuk tubuh buah jamur. Pertumbuhan hifa berlangsung melalui proses percabangan yang tidak terputus, yang mengarah pada pengembangan struktur bola yang menandai tahap awal pembentukan tubuh buah pada jamur (Agromedia Pustaka, 2002).

Jamur memiliki kemampuan untuk bereproduksi dengan menggunakan dua mekanisme yang berbeda: reproduksi aseksual dan reproduksi seksual. Reproduksi aseksual terjadi melalui pembuatan spora dalam struktur yang dikenal sebagai kantong spora. Reproduksi seksual biasanya terjadi ketika dua jenis hifa, yang masing-masing mengandung gamet jantan dan betina, bergabung untuk menghasilkan zigot. Zigot ini kemudian tumbuh menjadi tubuh buah dewasa. Asegab (2011).

Jamur tiram dapat tumbuh dan menjadi dewasa dalam substrat yang terdiri dari serbuk gergaji yang tertutup dalam kantong plastik yang disebut sebagai baglog. Perkembangan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Jamur ini biasanya tumbuh subur di lingkungan hutan, terutama di bawah naungan pohon-pohon yang meranggas atau vegetasi berkayu. Budidaya jamur tiram yang efisien menurut Triono (2012):

1. Kondisi optimal untuk budidaya jamur tiram

- a) Substrat

Jamur tiram tumbuh subur pada media organik seperti serbuk gergaji, jerami, sekam padi, atau bahan organik serupa lainnya. Substrat harus bebas dari infeksi dan kotoran lain yang dapat menghambat pertumbuhan jamur.

b) suhu

Miselium jamur tiram mampu tumbuh bahkan pada suhu di bawah 29°C, namun membutuhkan kisaran suhu sekitar 25-28°C selama 8 hingga 10 hari setelah penyiraman dimulai. Untuk memastikan stimulasi pertumbuhan miselium yang memadai, penting untuk mempertahankan suhu yang konsisten dan tinggi selama periode ini. Prosedur ini sangat penting untuk memastikan miselium dapat secara efektif menyebar dan berkembang ke dalam substrat, sehingga membentuk jaringan komprehensif yang sesuai untuk produksi tubuh buah.

c) Kelembapan

Tingkat kelembapan di dalam media sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan miselium jamur. Ketiadaan air dapat menghambat atau menghentikan pertumbuhan miselium, tetapi jumlah air yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan dan kematian miselium. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan pengairan yang tepat untuk menjaga kandungan air dalam substrat pada tingkat yang ideal. Meskipun jamur tumbuh subur dalam suasana yang lembap, mereka tidak dapat bertahan dalam genangan air. Miselium jamur tiram tumbuh subur pada permukaan yang memiliki kandungan air sekitar 60%.

Tingkat kelembapan atmosfer sekitar 70-85% adalah optimal untuk mendorong pertumbuhan kuncup dan tubuh buah.

d) Tingkat Keasaman

Miselium jamur tiram putih tumbuh subur pada kisaran pH 6,8-7,0, yang dianggap netral. pH media memiliki fungsi penting dalam mengendalikan metabolisme jamur tiram, yang mencakup sintesis asam organik. Pertumbuhan dan perkembangan miselium jamur tiram difasilitasi oleh lingkungan dengan pH netral.

e) Ketinggian Tempat

Kondisi optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur lebih mudah dicapai di daerah dataran tinggi, terutama pada ketinggian sekitar 700-800 meter di atas permukaan laut. Namun, masih memungkinkan untuk membudidayakan jamur di daerah dataran rendah, selama iklim di fasilitas penyimpanan dapat dikontrol dan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan jamur. Meskipun kondisi alam di dataran rendah kurang optimal, pertumbuhan dan perkembangan jamur masih dapat dicapai dengan menerapkan pengaturan yang sesuai, seperti menjaga suhu, kelembapan, dan ventilasi yang tepat.

f) Pembibitan Jamur Tiram

Bibit F2 merupakan bibit yang paling sering digunakan dalam budidaya jamur tiram. Jumlah dan kualitas jamur tiram yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas bibit jamur tiram. Jamur tiram yang baik akan dihasilkan dari bibit yang berkualitas tinggi. Beberapa ciri yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit jamur tiram antara lain spora yang belum matang dan belum keluar,

pertumbuhan miselium yang cepat, produksi yang banyak dalam satu rumpun, dan warna yang cerah. Setelah dibesarkan di media khusus, bibit-bibit ini disilangkan ke media berbasis jagung untuk menghasilkan bibit F1 dan F2. Tahap yang digunakan untuk prosedur inokulasi dalam baglog adalah bibit F2.

g) Pembuatan Baglog Jamur Tiram

Serbuk gergaji dipilih dan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian proses produksi jamur tiram dimulai dengan proses yang metodis dan terorganisir. Untuk menghindari kerusakan pada kemasan baglog plastik, benda-benda yang besar dan tajam harus dikeluarkan dengan hati-hati. Kemudian, dengan sangat hati-hati, bahan-bahan untuk baglog dicampur: 80 kg serbuk gergaji, 18 kg bekatul, 2 kg kapur, dan air untuk membuat campuran tersebut mencapai tingkat kelembapan 60%. Agar kualitas baglog konsisten, proses pencampuran dilakukan secara merata.

Setelah tercampur, media dituangkan ke dalam plastik polipropilena tembus pandang berukuran 20 x 35 cm dengan ketebalan 0,3 mm. Untuk membuat baglog yang sangat baik dan mendorong pertumbuhan dan penyebaran miselium sebaik mungkin, media harus diisi dengan hati-hati hingga ketinggian 20 cm. Itu juga harus dikompresi dengan benar. Setelah ditutup dengan cincin dan dipanaskan hingga 100°C dalam wadah, baglog kemudian dibiarkan selama delapan jam atau hingga dingin sepenuhnya.

Baglog yang telah disiapkan sekarang siap untuk penanaman bibit jamur tiram. Setelah bibit ditanam, baglog diletakkan di atas rak dan dibiarkan hingga seluruh media tanam tertutup miselium. Langkah ini membutuhkan kesabaran karena miselium membutuhkan waktu untuk berkembang dan menyebar ke seluruh media. Setelah miselium benar-benar menutupi media baglog, Anda dapat melanjutkan dengan membuka bagian atas kapas dan cincin pada baglog. Untuk mendorong pertumbuhan jamur tiram yang optimal, sangat penting untuk menjaga suasana lembab di sekitar baglog dengan terus menyemprotnya dengan penyemprot. Hal ini karena kelembapan yang memadai diperlukan untuk keberhasilan budidaya jamur tiram.

h) Panen

Jamur tiram adalah jenis jamur yang menghasilkan rasa dan aroma yang lezat jika dipanen pada tahap pertumbuhan yang optimal. Indikator jamur yang siap dipanen antara lain tudung yang mekar sebagian dengan bagian yang utuh atau tidak retak, warna yang cerah, tekstur yang keras dan lentur, dan diameter rata-rata berkisar antara 5 hingga 10 cm. Rata-rata setiap baglog biasanya menghasilkan sekitar 400 gram jamur tiram. Budidaya jamur tiram dimulai dengan proses inokulasi dan terus berlanjut hingga baglog habis dan tidak dapat menghasilkan jamur yang dapat dipanen. Hal ini biasanya terjadi dalam jangka waktu 4 bulan sejak dimulainya budidaya.

2.3 Usahatani

Ilmu usahatani adalah bidang keilmuan yang mengkaji metode dan teknik yang digunakan oleh petani untuk memanfaatkan dan mengawasi sumber daya

yang langka secara efektif, termasuk tanah, tenaga kerja, uang, dan administrasi, dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks khusus ini, usahatani tidak semata-mata merupakan usaha pertanian, melainkan sebuah proses sistematis yang dimulai dengan mengidentifikasi sumber daya yang ada dan merancang teknik yang efisien untuk memanfaatkannya secara efektif. Tujuan utama dari operasi di bidang ilmu usahatani adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas tertinggi yang memungkinkan. (Soekartawi, 2011).

Hal ini mencakup peningkatan produksi, pemanfaatan sumber daya secara optimal, dan mitigasi risiko yang baik. Petani berusaha untuk memaksimalkan hasil panen mereka dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kondisi cuaca, kemajuan teknologi, ketersediaan pasar, dan permintaan pasar. Selain itu, ilmu pertanian mencakup pemeriksaan komponen manajemen penting dalam praktik pertanian, termasuk penyusunan strategi bisnis, administrasi keuangan, mitigasi risiko, dan komersialisasi tanaman. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar manajemen yang efisien, petani dapat meningkatkan efisiensi dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan mereka.

Pemahaman yang kuat tentang ilmu usahatani sangat penting bagi para petani untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha pertanian mereka. Dengan menerapkan metode dan praktik berbasis bukti, petani dapat meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan kemampuan beradaptasi perusahaan mereka dalam menghadapi kesulitan dan fluktuasi yang sedang berlangsung di industri pertanian.

2.4 Produksi

Proses produksi mencakup beberapa langkah, seperti pembuatan, penyimpanan, distribusi, transportasi, ritel, pengemasan ulang, dan operasi lain yang terkait dengan pengelolaan barang. Pembuatan barang adalah tahap utama dari proses produksi di mana bahan mentah diubah menjadi barang jadi yang siap digunakan atau dikonsumsi. Setelah produksi barang selesai, barang tersebut akan disimpan dalam kondisi yang sesuai untuk menjaga kualitasnya dan memenuhi kebutuhan pasar. Distribusi dan transportasi adalah elemen penting dalam proses produksi yang menjamin pengiriman komoditas yang efektif dan tepat waktu kepada konsumen (Millers dan Meiners, 2000).

2.5 Biaya Usahatani

Biaya mengacu pada pengeluaran moneter yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk mendanai aktivitas produksi mereka. Biaya dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: biaya tetap dan biaya variabel. Supardi (2000) mengusulkan klasifikasi biaya dalam perusahaan, yang dapat dipisahkan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan terlepas dari jumlah output atau volume produksi. Biaya tetap adalah biaya yang harus dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha, terlepas dari jumlah produksi yang mereka hasilkan. Biaya tetap mencakup biaya seperti sewa tanah, penyusutan peralatan, dan gaji pegawai yang tidak terlibat langsung dalam produksi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi secara proporsional dengan tingkat produksi atau output yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu pendek. Biaya ini muncul dari penggunaan elemen-elemen variabel produksi, yang dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi perubahan volume produksi. Biaya variabel mencakup pengeluaran seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan pengeluaran lain yang secara langsung terkait dengan proses produksi. Ketika volume produksi meningkat, perusahaan mengeluarkan biaya variabel yang lebih tinggi.

Biaya produksi mencakup biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan sumber daya dan bahan yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa. Ini mencakup biaya seperti pengadaan bahan baku, upah tenaga kerja, biaya sewa fasilitas, biaya utilitas, pengeluaran peralatan, dan komponen penting produksi lainnya yang diperlukan untuk pembuatan barang atau jasa. Untuk memperjelas, biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang secara langsung terkait dengan proses produksi yang menghasilkan barang atau jasa (Agus, 2012).

Biaya tetap mengacu pada total biaya yang terkait dengan perolehan input produksi yang tetap konstan terlepas dari variasi volume produksi. Biaya tetap mencakup biaya seperti sewa tanah, biaya penyusutan peralatan, dan gaji karyawan tetap. Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi berdasarkan tingkat produksi. Biaya variabel mencakup biaya seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terlibat langsung dalam proses produksi. Ketika tingkat

produksi meningkat, biaya variabel yang dikeluarkan juga meningkat, dan sebaliknya.

Biaya total adalah keseluruhan biaya produksi, yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Keseluruhan biaya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Total Cost (Rp)

TFC : Total Fixed Cost (Rp)

TVC : Total Variable Cost (Rp)

2.6 Penerimaan

Pendapatan kotor atau penerimaan pertanian mengacu pada nilai agregat komoditas pertanian selama jangka waktu tertentu, yang mencakup barang yang terjual dan tidak terjual. Pengeluaran total pertanian mengacu pada nilai moneter dari semua sumber daya yang dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja yang disediakan oleh keluarga petani. Pengeluaran pertanian mencakup pengeluaran moneter dan non-moneter. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan pengeluaran komoditas dan jasa yang digunakan untuk kegiatan pertanian, baik yang dibayar dengan barang maupun kredit. Pendapatan bersih mengacu pada jumlah yang diperoleh dengan mengurangi total pengeluaran pertanian dari pendapatan kotor pertanian. Laba bersih mengacu pada laba yang dihasilkan oleh sebuah usahatani, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan efisiensi beberapa usahatani. Laba bersih memberikan penilaian yang komprehensif atas kemampuan usahatani

untuk menghasilkan keuntungan setelah mempertimbangkan semua biaya produksi, yang mengindikasikan efisiensi dan efektivitasnya. (Sukirno S, 2002).

2.7 Pendapatan

Pendapatan mengacu pada hasil keuangan atau hasil nyata yang muncul dari pemanfaatan kekayaan yang tidak terbatas. Pendapatan sering kali merujuk pada jumlah total uang yang diperoleh individu atau organisasi. Ada dua kategori pendapatan yang berbeda, yaitu:

1. Pendapatan kotor mengacu pada total uang yang dihasilkan oleh individu atau entitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu, tanpa memperhitungkan biaya apa pun.
2. Laba bersih mengacu pada sisa pendapatan dan laba yang tersisa setelah dikurangi semua pengeluaran, beban, tunjangan penyusutan, dan potensi kerugian.

Studi Kelayakan Bisnis adalah analisis komprehensif yang dilakukan untuk menilai kelayakan usaha bisnis yang diusulkan, dengan tujuan menilai kelayakannya untuk diimplementasikan. Kelayakan, dalam konteks ini, mengacu pada proses melakukan penelitian untuk memastikan apakah usaha bisnis yang diusulkan akan menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada biaya yang diperlukan. (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Melakukan studi kelayakan bisnis melibatkan penelitian secara menyeluruh tentang potensi keberhasilan proyek investasi. Ada berbagai cara untuk menafsirkan definisi ini. Biasanya, sektor swasta cenderung melihatnya secara sempit, dengan penekanan yang lebih besar pada keuntungan finansial dari suatu

investasi. Sementara itu, pemerintah atau organisasi nirlaba mungkin mendekati gagasan keuntungan dari perspektif yang lebih luas dan lebih relatif. Sebagai ilustrasi, kita dapat mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas, seperti kesempatan kerja, pemanfaatan sumber daya lokal, dan faktor sosial lainnya.

2.8 Kelayakan Usaha

Menilai potensi keuntungan dari sebuah aktivitas bisnis merupakan langkah penting dalam menentukan kelayakannya. Hasil analisis ini memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan, membantu menentukan apakah akan melanjutkan atau membatalkan ide bisnis. Dalam penelitian ini, istilah "layak" digunakan untuk menggambarkan potensi ide bisnis untuk berhasil diimplementasikan, dengan mempertimbangkan kriteria kelayakan.

Usahatani yang sukses membutuhkan pemenuhan kewajiban finansial seperti bunga modal, biaya peralatan, upah tenaga kerja, dan biaya produksi lainnya, termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Dalam mempertimbangkan semua aspek produksi, perhitungan dilakukan dengan memperhitungkan biaya dan pendapatan yang dihasilkan. Sementara itu, penilaian kelayakan usahatani dianggap dapat dicapai jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : *Total Revenue (Rp)*

TC : Total Cost (Rp)

Dengan kriteria:

Nilai R/C = 1, usahatani mengalami titik impas

Nilai R/C > 1, usahatani layak untuk diusahakan

Nilai R/C < 1, usahatani tidak layak untuk diusahakan

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Rasio biaya manfaat (B/C) adalah alat yang berguna untuk menilai perencanaan investasi dan memvalidasi kelayakan implementasi. Rasio ini biasanya digunakan dalam proses evaluasi awal dan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai potensi manfaat dari sebuah proyek. Rasio B/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa manfaatnya lebih besar daripada biayanya, sehingga menjadikannya sebagai investasi yang menguntungkan. Jika B/C = 1, maka bisnis tidak menghasilkan keuntungan atau kerugian. Di sisi lain, jika rasio B/C kurang dari 1, ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak menguntungkan, dan mungkin lebih baik untuk mempertimbangkan kembali pelaksanaannya. (Gittinger,2006).

2.9 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rudi Santoso, Laily Fitriana, Ikhsan Gunawan (2013) Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Jamur Tiram	Metode Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling)	Di Desa Tapung Jaya, yang terletak di Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, sekelompok petani berhasil membudidayakan 285 baglog dari total 300 baglog yang diproduksi. Pendapatan petani mencapai Rp 8.550.000,

	<p>sementara biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 3.748.333, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 4.801.667. Para petani sampel menjual hasil panen mereka dengan harga Rp 30.000 per kilogram. Hasil perhitungan menunjukkan Rasio Manfaat Biaya (RCR) sebesar 1,28, yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan usaha ini. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan dalam produksi jamur tiram, akan ada pengembalian sebesar Rp 1,28.</p>
<p>2 Analisis Usahatani dan Metode Pemasaran Jamur Tiram Sampel Acak Putih Sederhana (Simple Random Sampling)</p>	<p>Temuan penelitian di Kelurahan Tangerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Baru mengungkapkan berbagai pengamatan: Pada awalnya, para petani telah berhasil menerapkan strategi budidaya jamur tiram yang memberikan hasil yang ideal berdasarkan penelitian dan pengetahuan pertanian praktis. Teknik ini memudahkan praktik pertanian dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan teoritis. Selain itu, budidaya jamur tiram membutuhkan biaya sekitar Rp 16.651.822 per siklus produksi. Pendapatan bersih yang dihasilkan dari budidaya jamur tiram sebesar Rp 6.298.178 per siklus produksi, sedangkan total pendapatan sekitar Rp 22.950.000 per siklus produksi. Rasio</p>

	<p>Manfaat Biaya (RCR) adalah 1,38, yang menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp 100 untuk produksi jamur tiram akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 138. Oleh karena itu, telah terbukti bahwa budidaya jamur tiram merupakan usaha yang menguntungkan. Titik impas (BEP) untuk budidaya jamur tiram adalah sekitar Rp 13.206.407 per siklus produksi, yang setara dengan hasil 433,17 kg jamur tiram setiap siklus produksi. Selain itu, strategi pemasaran jamur tiram King Spora Farm melibatkan dua saluran yang berbeda: saluran I, yang melibatkan penjualan langsung dari petani ke pelanggan, dan saluran 2, yang melibatkan penjualan dari petani ke pedagang dan kemudian ke konsumen. Saluran dengan margin terkecil adalah Saluran I, yang memiliki margin sekitar Rp 0. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya organisasi pemasaran pertanian di saluran ini.</p>
<p>3 Yohanis YanMakabori, Carolina DianaMual, Jesica Y. Enar (2021), Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (<i>pleurotus ostreatus</i> sp) rumah jamur welury di kelurahan andai distrik manokwari selatan kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat</p>	<p>Data primer dan data sekunder (kuantitatif)</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai potensi pertumbuhan perusahaan dan memberikan analisis yang komprehensif tentang budidaya jamur tiram putih. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu dua bulanan yang berlangsung dari Maret hingga Mei 2021. Teknik analisis data yang digunakan mencakup observasi dan keterlibatan aktif. Biaya yang dikeluarkan untuk</p>

membudidayakan jamur tiram di kumbung berukuran 7,9 m x 2,8 m adalah sebesar Rp13.486.325. Jamur tiram dijual dengan harga Rp 100.000 per kilogram, menghasilkan total pendapatan sebesar Rp 24.713.675. Pendapatan kumulatif yang dihasilkan dari penjualan produk jamur tiram selama delapan bulan adalah sebesar Rp 38.200.000. Penelitian Benefit-Cost Ratio (B/C ratio) menghasilkan nilai 1,82 untuk jamur tiram, yang menandakan bahwa usaha ini menguntungkan secara finansial. Break Even Point (BEP) untuk penjualan jamur tiram ditentukan sebesar 134,86 kilogram. Ini berarti bahwa bisnis baru akan mulai menghasilkan keuntungan ketika menjual 135 kilogram jamur tiram. Harga BEP (Break Even Point) sebesar Rp 35.304 menandakan bahwa titik di mana investasi modal akan kembali ketika harga jamur mencapai Rp 35.304 per kilogram. Titik impas pendapatan (BEP) sebesar Rp 13.162.828 menandakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha budidaya jamur tiram putih dari rumah jamur, yang dihitung dengan menggunakan rumus BEP.

- 4 V.D. Puspitasari, E. Prasetyo, H. Setiawan (2017) Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor faktor produksi pada usahatani jamur tiram di Menggunakan metode survey Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak faktor-faktor produksi terhadap produksi jamur tiram dan mengevaluasi efisiensi penggunaannya dalam
-

desa genting kecamatan
jambi kabupaten semarang

budidaya jamur tiram. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 di Desa Genting, Kecamatan Jambi, Kabupaten Semarang. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data, dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani jamur tiram yang dipilih dengan metode sensus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara menyeluruh dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan fungsi produksi modal Cobb-Douglas. Selain itu, analisis efisiensi ekonomi juga dilakukan untuk menilai pemanfaatan faktor produksi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa berbagai faktor produksi, termasuk luas lahan, berperan dalam mempengaruhi produksi jamur tiram. Namun, penggunaan kapur tidak memberikan dampak yang berarti. Faktor produksi lainnya, seperti bibit, serbuk gergaji, bekatul, kapur, dan tenaga kerja, tidak memberikan hasil yang menguntungkan secara ekonomi, sementara penggunaan lahan juga kurang efisien secara ekonomi.

- 5 Alridiwersah, Andi Agus Suprianto (2021) Analisis usahatani jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) dibawah kelapa sawit Primer dan data sekunder

Penelitian ini memiliki fokus yang sempit, meneliti kasus, lokasi, dan waktu tertentu. Akibatnya, temuan-temuannya tidak dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada wilayah atau kasus lain. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan tertentu di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang. Pengambilan

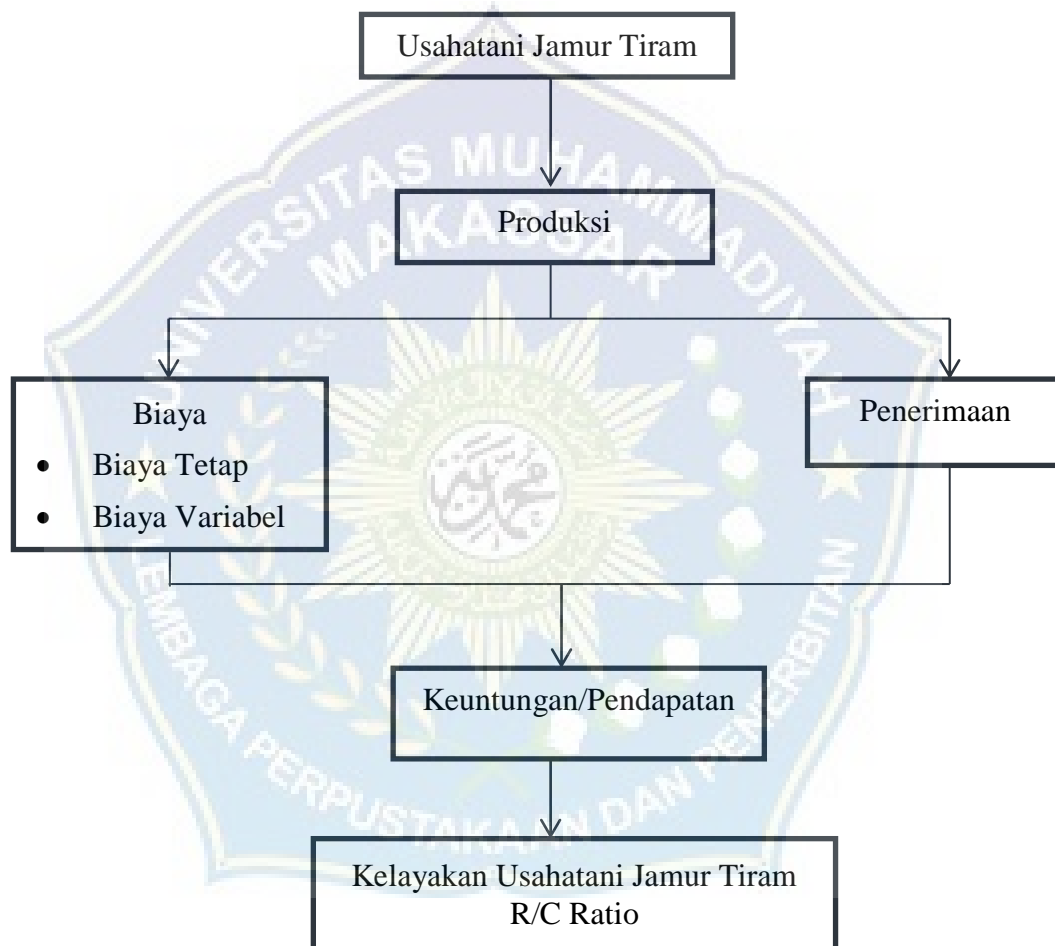
sampel dilakukan secara sengaja. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dilakukan uji statistik dengan menggunakan program SPSS 2017. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi secara simultan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Sementara itu, nilai signifikansi variabel pengalaman lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai R/C sebesar 2,23 yang melebihi ambang batas 2, maka dapat disimpulkan bahwa usaha jamur tiram di lokasi penelitian layak diusahakan.

2.10 Kerangka Pikir

Jamur tiram memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan menawarkan berbagai manfaat, baik sebagai sumber makanan bergizi maupun sumber obat yang potensial. Penggunaan jamur tiram yang beragam dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan potensi pemasarannya yang sangat besar dan, jika dibudidayakan secara efektif, dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Namun, untuk mencapai kesuksesan dalam budidaya jamur tiram membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang setiap aspek yang berkaitan dengan tanaman. Hal ini mencakup pengetahuan tentang teknik budidaya, kondisi lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhan, serta proses panen dan pasca panen. Melakukan analisis usahatani memberikan pemahaman yang komprehensif tentang potensi keuntungan dan kerugian finansial, tingkat keberhasilan yang dapat dicapai, dan kemungkinan pertumbuhan produk pertanian tertentu.

Biaya produksi dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yang berbeda, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pembelian peralatan pertanian, sedangkan biaya variabel meliputi pembelian fasilitas produksi seperti bibit, serbuk gergaji, dedak, kapur, tepung, jagung, plastik, cincin paralon, karet, alkohol, spiritus, gas, kayu bakar, koran, harga energi, dan biaya tenaga kerja. Pendapatan yang dihasilkan dari budidaya jamur tiram ditentukan dengan mengalikan jumlah jamur tiram yang baru dipanen dengan harga jual per unit.

Pendapatan yang dihasilkan dari budidaya jamur tiram dapat ditentukan dengan mengurangkan penerimaan budidaya dengan biaya produksi secara keseluruhan. Beberapa variabel yang mempengaruhi pendapatan petani meliputi biaya yang berkaitan dengan bibit, serbuk gergaji, kapur, serta elemen-elemen seperti keahlian pertanian dan harga tenaga kerja. Analisis ekonomi dilakukan dengan menggunakan metode analisis R/C untuk mengevaluasi kelayakan budidaya jamur tiram. Metode ini mengevaluasi korelasi antara pendapatan yang dihasilkan dan biaya produksi secara keseluruhan. Suatu usaha tani dikatakan layak jika hasil perbandingan R/C melebihi 1, berada pada titik impas jika R/C sama dengan 1, dan tidak layak jika R/C kurang dari 1. Struktur penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Manongkoki, Kelurahan Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan metode purposive sampling. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan lokasi yang didedikasikan untuk mengelola budidaya jamur tiram di daerah tersebut, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan utama penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dimulai pada bulan September dan berakhir pada bulan November 2023. Tujuan dari periode penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang cukup dan melakukan investigasi menyeluruh terhadap berbagai elemen produksi jamur tiram di lokasi yang dipilih. Hal ini mencakup penilaian teknik budidaya, faktor ekologi, dan jumlah jamur tiram yang diproduksi selama jangka waktu tersebut.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini mencakup semua individu yang terlibat dalam budidaya jamur tiram di Dusun Manongkoki, Desa Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Jumlah petani yang terlibat dalam penelitian ini adalah 10 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pendekatan sensus, dimana seluruh populasi petani yang terlibat dalam budidaya jamur tiram di wilayah tersebut digunakan sebagai sampel penelitian. Jika ukuran populasi kecil,

khususnya kurang dari 10 orang, maka dimungkinkan untuk mengambil sampel dari semua anggota komunitas. (Sugiyono 2010).

Keputusan penulis untuk menggunakan strategi ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang lengkap dan tepat dari semua produsen jamur tiram yang ada saat ini, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahan pengambilan sampel yang biasanya muncul ketika berhadapan dengan populasi yang lebih besar. Dengan menggunakan populasi lengkap sebagai sampel, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang secara akurat mewakili metode dan kondisi budidaya jamur tiram di wilayah tersebut, sekaligus memberikan wawasan yang komprehensif. Data yang dikumpulkan dari sepuluh petani ini akan menjadi dasar yang dapat diandalkan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan tentang pendapatan dan kelayakan budidaya jamur tiram di Desa Manongkoki.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan responden, khususnya petani jamur tiram, dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang lengkap mengenai teknik budidaya, kendala yang dihadapi, dan hasil panen dari masing-masing petani.

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terkemuka, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur tambahan dan novel. Materi tambahan

mencakup beragam data kontekstual, seperti statistik pertanian, lanskap ekonomi regional, dan kebijakan yang berkaitan dengan kemajuan budidaya jamur tiram.

Penggunaan teknik kuantitatif dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk mengukur dan menganalisis data secara sistematis dan obyektif, sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan budidaya jamur tiram di Desa Manongkoki. Penelitian ini berusaha untuk memberikan analisis yang menyeluruh dan dapat diandalkan mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan budidaya jamur tiram di wilayah tersebut, dengan menggunakan data primer dan sekunder.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk analisis tingkat pendapatan petani jamur tiram di daerah penelitian, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Penerimaan

Soekartawi (2011) mendefinisikan pendapatan usaha tani sebagai hasil kali antara total produksi dan harga jual yang ditetapkan oleh petani. Hal ini dapat dinyatakan sebagai:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan Jamur Tiram (Rp).

Y : Jumlah Produksi Jamur Tiram (kg).

Py : Harga Jual Jamur Tiram (Rp).

2. Pendapatan

Soekartawi (1995) mendefinisikan pendapatan usaha tani sebagai selisih antara total penerimaan dan biaya, yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (Rp).

TR : Total Penerimaan Usahatani Jamur Tiram (Rp).

TC : Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp).

3. Kelayakan

a) Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Saat menilai kelayakan budidaya jamur tiram, peneliti merujuk pada rasio kelayakan R/C. Rasio R/C menunjukkan hubungan antara pendapatan dan biaya, dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus matematika berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan Usahatani Jamur Tiram (Rp).

TC : Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp).

Ketentuan:

Nilai R/C = 1, usahatani jamur tiram mengalami titik impas.

Nilai R/C > 1, usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan.

Nilai R/C < 1, usahatani jamur tiram tidak layak untuk diusahakan.

b) Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C)

Benefit Cost Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Freddy (2006):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{PVB}{PVC}$$

Keterangan:

PVB : *Present Value Benefit* / Total Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (Rp)

PVC : *Present Value Cost* / Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp)

Ketentuan:

Nilai B/C = 1, usahatani jamur tiram mengalami titik impas.

Nilai B/C > 1, usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan.

Nilai B/C < 1, usahatani jamur tiram tidak layak untuk diusahakan.

3.5 Definisi Operasional

1. Produksi pertanian mengacu pada hasil jamur tiram yang dibudidayakan dan dipanen dalam keadaan segar, biasanya diukur dalam kilogram (kg). Produksi ini mencakup jumlah keseluruhan jamur tiram yang dikumpulkan selama siklus produksi 4 bulan.
2. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen jamur tiram selama proses budidaya hingga jamur mencapai tahap siap panen.
3. Biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah pengeluaran yang berfluktuasi sesuai dengan tingkat produksi yang diinginkan. Biaya tetap adalah pengeluaran yang tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi.

4. Pendapatan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dalam satuan kilogram dengan harga jual per unit, yang diukur dalam rupiah per panen.
5. Pendapatan bersih petani jamur tiram dihitung dengan cara mengurangi total pendapatan dari penjualan jamur yang dipanen dengan total biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah. Perhitungan total pendapatan dilakukan dengan mengalikan volume penjualan dalam kilogram dengan harga jual per kilogram.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Takalar merupakan salah satu subdivisi administratif yang terletak di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah ini berlokasi di bagian selatan provinsi tersebut, dengan jarak sekitar 45 km² dari ibu kota provinsi, Sulawesi Selatan, melalui Kabupaten Gowa. Secara geografis, Kabupaten Takalar terletak di antara lintang 5°30' - 5°38' LS dan bujur 119°22' - 119°39' BT. Wilayah ini memiliki luas sebesar 556,51 km² dan terdiri dari 100 desa/kelurahan yang tersebar dalam 10 kecamatan. Adapun batas-batas geografis Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Gowa
- Barat : Selat Makassar
- Timur : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jenepono
- Selatan : Laut Flores

Kabupaten Takalar terletak dalam rentang ketinggian 0 hingga 1000 mdpl, dengan sebagian besar wilayahnya didominasi oleh dataran rendah dan garis pantai, yang mencakup sekitar 86,10% dari total luas wilayah. Wilayah ini juga mencakup kawasan pegunungan dengan elevasi melebihi 100 mdpl, khususnya di wilayah Kecamatan Polombangkeng Utara dan Selatan. Keanekaragaman topografi ini memberikan potensi untuk berbagai aktivitas ekonomi, termasuk sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan, serta penyediaan lahan untuk pemukiman dan infrastruktur yang beragam.

Kabupaten Takalar dibagi menjadi beberapa kecamatan, di antaranya adalah Kecamatan Polombangkeng Utara. Lokasi geografis Kecamatan Polombangkeng Utara berada pada lintang $5^{\circ}18'$ - $5^{\circ}27'$ LU dan bujur $119^{\circ}26'$ - $119^{\circ}39'$ BT. Wilayah ini memiliki luas sebesar $212,25 \text{ km}^2$, dengan enam kelurahan dan dua belas desa/Kelurahan. Batas administratif Kecamatan Polombangkeng Utara didefinisikan sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Gowa
- Barat : Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
- Timur : Kabupaten Gowa
- Selatan : Kecamatan Polombangkeng Selatan

Kelurahan Manongkoki terletak di dalam wilayah administratif Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Koordinat geografisnya berada pada rentang lintang $5^{\circ}22'40''$ hingga $5^{\circ}23'20''$ dan bujur $119^{\circ}26'40''$ hingga $119^{\circ}27'20''$ BT. Luas wilayah Kelurahan Manongkoki adalah $4,28 \text{ km}^2$, dengan batas-batas wilayah yang ditetapkan sebagai berikut:

- Utara : Kelurahan Panrannuangku
- Barat : Desa Bategulung Kabupaten Gowa
- Timur : Kelurahan Panrannuangku
- Selatan : Kelurahan Bajeng

Desa Manongkoki terbagi secara administratif terbagi menjadi empat lingkungan. Menurut data yang disediakan oleh kantor kelurahan, Kelurahan Bontorita adalah yang memiliki luas wilayah terbesar, mencapai 156 hektar atau sekitar 36% dari total luas Desa Manongkoki. Informasi lebih lanjut mengenai

luas wilayah Desa Manongkoki berdasarkan empat lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Monongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Berdasarkan Lingkungan

No	Area	Luas Area (Ha)	Persentase (%)
1	Manongkoki I	76	18
2	Manongkoki II	96	22
3	Pabentengan	100	23
4	Bontorita	156	36
Jumlah		428	100

Sumber: Data Sekunder, Kantor Desa Monongkoki 2019

4.2 Kondisi Demografis

Desa Manongkoki, yang terletak di Kecamatan Polombangkeng Utara, memiliki ciri geografis yang menonjol, terbagi menjadi dua wilayah yang kontras: wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah. Dalam konteks ini, perbedaan ketinggian memengaruhi sifat dan karakteristik tanah, serta pola iklim setempat. Wilayah dataran tinggi cenderung memiliki tanah yang lebih berbobot dan drainase yang lebih baik, sementara wilayah dataran rendah cenderung memiliki tanah yang lebih subur dan lebih mudah tergenang.

Kondisi tanah yang subur di Desa Manongkoki memberikan kesempatan yang besar untuk bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman. Tanah yang subur dan kondusif ini mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan, serta tanaman jangka panjang, seperti pohon buah-buahan dan tanaman perkebunan. Dengan demikian, Desa Manongkoki memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian dan perkebunan yang produktif dan berkelanjutan.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Monongkoki berdasarkan data BPS Kecamatan Polombangkeng Utara tahun 2021 yaitu ada sebanyak 4.356 jiwa, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Monongkoki dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Monongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki - laki	2.083	48
2	Perempuan	2.273	52
Jumlah		4.356	100

Sumber: BPS, kecamatan Polombangkeng Utara Dalam Angka 2022

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Monongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3 yaitu ada sebanyak 2.083 jiwa atau sebesar 48% dari total populasi penduduk yang memiliki jenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya yaitu sebesar 2.273 jiwa atau sebesar 52% yang memiliki jenis kelamin perempuan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan anggota masyarakat yang terlibat dalam usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Jumlah sampel yang disertakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 individu. Karakteristik para Responden yang menjadi subjek penelitian ini meliputi berbagai aspek yang relevan dengan kondisi internal mereka. Hal-hal ini mencakup aspek-aspek seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usahatani, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, luas lahan yang dimiliki untuk budidaya jamur, serta jumlah baglog yang digunakan dalam proses budidaya jamur tiram.

Informasi mengenai kondisi internal ini dianggap penting dalam penelitian ini karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan dan kesuksesan usahatani yang mereka jalankan. Analisis yang mendalam terhadap karakteristik ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan keberhasilan usahatani jamur tiram di tingkat lokal. Hal ini dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung dan mengembangkan sektor pertanian di wilayah tersebut.

5.1.1 Usia Responden

Umur responden petani memiliki signifikansi yang penting terhadap kekuatan fisik yang diperlukan dalam melaksanakan aktivitas pertanian.

Responden yang berusia muda cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada mereka yang berusia lebih tua. Selain itu, kelompok usia yang lebih muda cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih segar, memungkinkan mereka untuk menyerap pengetahuan baru dengan lebih baik. Hal ini berpotensi untuk menjadi pengalaman berharga yang dapat diterapkan dalam praktik pertanian mereka.

Petani yang berusia antara 30 hingga 39 tahun menunjukkan kecenderungan memiliki kekuatan fisik yang signifikan dan potensial untuk memperkuat usahatani mereka. Rentang usia ini juga sering dikaitkan dengan dinamisme, kreativitas, dan kemampuan untuk cepat mempelajari inovasi serta teknologi terbaru dalam sektor pertanian (Samun et al., 2011).

Para petani yang berusia lanjut tidak dapat diabaikan kemampuan mereka untuk mengasimilasi pengetahuan baru yang dapat meningkatkan hasil pertanian mereka di masa mendatang. Meskipun kemampuan kognitif dapat mengalami penurunan seiring bertambahnya usia, pengalaman yang dimiliki oleh petani senior tidak diragukan lagi. Terutama dalam konteks budidaya jamur tiram, di mana pengetahuan dan keterampilan telah terakumulasi dari tahun ke tahun, petani yang berusia 59 tahun memiliki keunggulan dalam hal pengalaman yang luas, mereka juga menunjukkan dedikasi dan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas hasil pertanian mereka, meskipun mungkin lebih skeptis terhadap penggunaan teknologi baru, hal ini tidak mengurangi nilai kontribusi mereka dalam pengembangan usahatani (Samun et al., 2011).

Usia produktif seseorang dalam konteks ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok usia 0-14 tahun dianggap sebagai periode yang belum mencapai tingkat produktivitas, karena masih dalam masa pembelajaran dan pertumbuhan. Kedua, kelompok usia 15-64 tahun dianggap sebagai periode yang paling produktif secara ekonomi, karena dalam rentang usia ini individu cenderung terlibat dalam kegiatan produktif, seperti bekerja atau berkontribusi secara ekonomi. Ketiga, kelompok usia di atas 65 tahun dianggap sebagai kelompok yang cenderung kurang produktif secara ekonomi, karena biasanya terkait dengan penurunan fisik dan kekuatan kerja yang berimplikasi pada partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang aktif (Mantra, 2014). Rentang usia yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Usia Responden Petani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Umur (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	33 - 39	7	70
2	40 - 46	2	20
3	47 - 48	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Umur yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4 yaitu terdapat 7 orang atau sebesar 70% dari total keseluruhan jumlah responden yang termasuk ke dalam kelompok umur 33 - 39 tahun, 2 orang atau hanya sebesar 20% yang termasuk ke dalam kelompok umur 40 - 46 tahun, dan sisanya yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 10% yang termasuk ke dalam kelompok umur 47 - 48 tahun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki termasuk dalam rentang usia yang masih tergolong dalam usia produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang diperoleh oleh para petani jamur tiram dapat memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas dalam praktik usahatani mereka. Hal ini mencakup tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan hingga jenjang Perguruan Tinggi (D1/D3, S1, S2, S3). Selain itu, pendidikan non-formal juga berperan penting, mencakup pengetahuan yang diperoleh dari orang tua mereka, yang seringkali diturunkan secara turun-temurun, serta pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Pendidikan yang diperoleh dapat memengaruhi pola pikir petani secara signifikan. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih progresif daripada mereka yang memiliki pendidikan rendah (Gusti et al., 2022). Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden Petani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SMP	4	40
2	SMA	5	50
3	S1	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5 yaitu ada sebanyak 5 orang atau sebesar 50% dari total keseluruhan responden yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan SMA, sebanyak 4 orang atau sebesar 40% yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP, sedangkan hanya 1 orang sisanya atau sebesar 10% yang menyelesaikan tingkat pendidikan hingga kepada tingkat perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki memiliki latar belakang pendidikan yang memadai.

Meskipun beberapa responden hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP, hal ini tidak menghambat mereka dalam mengembangkan usahatani. Mereka tetap dapat mengambil manfaat dari pelatihan yang berkaitan dengan usahatani yang mereka geluti, serta sumber informasi yang tersedia di internet, seperti video-video yang membahas tentang budidaya jamur tiram. Dengan demikian, mereka dapat terus meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka terkait usahatani tersebut, sehingga potensi untuk berkembang di masa mendatang tetap terbuka lebar.

5.1.3 Pengalaman Usahatani Responden

Pengalaman merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan usahatani yang dimiliki oleh seorang petani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin mampu petani tersebut mengambil keputusan dan menghadapi

situasi yang muncul selama menjalankan usahatani. Pengalaman juga mencerminkan luasnya wawasan dan keterampilan yang dimiliki petani terkait kondisi usahatani mereka. Data mengenai pengalaman yang dimiliki oleh responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat dalam Tabel berikut ini:

Tabel 6. Pengalaman Usahatani Responden Petani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Pengalaman Usahatani (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	5 - 6	9	90
2	> 7	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 6 yaitu ada sebanyak 1 orang atau sebesar 10% dari jumlah responden yang memiliki pengalaman dalam menjalankan usahatani jamur tiram selama > 7 tahun, sedangkan sisanya yang berjumlah 9 orang atau sebesar 90% yang memiliki pengalaman selama 5 - 6 tahun. Keahlian petani pembudidaya jamur tiram di Desa Monongkoki masih berada pada tingkat yang rendah karena disebabkan oleh faktor dimana beberapa di antara mereka belum lama terlibat dalam budidaya jamur tiram ini dan menjalankan usahatani ini sebagai pekerjaan sampingan.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang signifikan bagi para petani dalam proses pengambilan keputusan. Beban tanggungan keluarga mendorong para petani untuk memiliki dorongan dan motivasi lebih dalam upaya memberikan taraf hidup yang lebih baik bagi keluarga mereka. Data mengenai jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh para responden usaha jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Kabupaten Takalar tercantum dalam Tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Jml. Tanggungan Keluarga (Org)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 - 6	9	90
2	> 7	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 7 di atas yaitu ada sebanyak 9 orang atau sebesar 90% dari jumlah keseluruhan responden yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 - 6 orang, sedangkan sisanya sebanyak 1 orang atau sebesar 10% yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak > 7 orang. Adanya jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar memengaruhi biaya hidup yang harus dikeluarkan, namun demikian, keberadaan anggota keluarga yang lebih banyak juga berimplikasi pada pengurangan tenaga kerja yang diperlukan.

5.1.5 Luas Kumbung Responden

Kumbung merupakan area yang digunakan sebagai tempat penyimpanan media tanam (baglog) untuk memfasilitasi pertumbuhan jamur tiram. Kumbung biasanya terbuat dari berbagai bahan seperti bambu atau baja ringan. Pembangunan kumbung harus memperhatikan faktor-faktor seperti pengaturan suhu dan kelembapan untuk mendukung pertumbuhan optimal media tanam jamur tiram. Selain itu, fungsi kumbung juga melibatkan perlindungan terhadap baglog dari paparan sinar matahari, hujan, dan kontaminasi langsung selama proses pertumbuhan jamur berlangsung.

Luas kumbung bervariasi tergantung pada jumlah baglog yang akan dibudidayakan, sehingga rak penyimpanan baglog jamur tiram dapat disesuaikan dengan luas kumbung yang tersedia. Data mengenai luas kumbung yang digunakan oleh responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Utara dapat ditemukan dalam Tabel berikut:

Tabel 8. Luas Kumbung Responden Petani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Luas Kumbung (m ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	35 - 48	9	90
2	> 48	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Luas kumbung yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 8 di atas yaitu ada

sebanyak 9 orang atau sebesar 90% dari jumlah populasi responden yang memiliki luas kumbung sebesar 35 - 48 m² sedangkan 1 orang sisanya atau sebesar 10% memiliki luas kumbung sebesar > 48 m². Kumbung yang digunakan oleh responden petani jamur tiram umumnya terbuat dari bahan bambu karena kemudahan perolehannya dan biaya pembangunan yang terjangkau. Rata-rata ukuran kumbung adalah 6 x 8 meter dan dilengkapi dengan rak baglog yang mampu menampung sejumlah tertentu baglog, tergantung pada ukuran masing-masing, dengan kapasitas antara 725 hingga 1.725 baglog per rak.

5.1.6 Jumlah Baglog Responden

Baglog merupakan media tanam yang digunakan untuk pertumbuhan jamur tiram. Biasanya terbuat dari campuran serbuk gergaji, dedak, kapur pertanian, dan air yang dicampur dan dimasukkan ke dalam plastik Polypropylene. Ukuran baglog yang digunakan dalam budidaya jamur tiram bervariasi, antara lain 17 x 30–35 cm, 18 x 30–35 cm, dan 20 x 40 cm, dengan berat berkisar antara ± 1,2 hingga 1,5 kg tergantung dari ukuran masing-masing.

Baglog yang telah disterilisasi dan diinokulasi akan disimpan dalam ruang inkubasi selama ± 15–20 hari hingga miselium menutupi sekitar 75–80% permukaan baglog. Kemudian, baglog akan dipindahkan ke dalam kumbung budidaya. Jumlah baglog yang dimiliki oleh responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Baglog Responden Petani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Jumlah Baglog (Buah)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2.300 - 3.867	9	90
2	3.868 - 4.700	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Jumlah baglog yang dimiliki oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 9 diatas yaitu ada sebanyak 9 orang atau sebesar 90% dari jumlah keseluruhan responden yang memiliki jumlah baglog sebanyak 2.300 - 3.867 baglog sedangkan sisanya sebesar 10% atau sebanyak 1 orang yang memiliki jumlah baglog sebanyak 3.868 - 4.700 baglog. Ukuran baglog yang dipergunakan oleh responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki menggunakan ukuran sebesar 18 x 30 cm dan disusun secara vertikal pada rak baglog yang berada pada lumbung pembudidayaan.

5.2 Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Biaya adalah sumber daya berupa uang yang diinvestasikan oleh petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, untuk membiayai kegiatan usaha budidaya jamur tiram. Besarnya biaya yang dikeluarkan merupakan aspek yang menentukan dalam keberhasilan usahatani dan dapat berdampak pada kuantitas produksi jamur tiram. Petani jamur tiram di Desa Monongkoki mengeluarkan biaya berupa biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel adalah yang nilainya berfluktuasi selama periode tertentu berdasarkan pemanfaatan berbagai elemen produksi. Ketika hasil produksi yang

diinginkan meningkat, jumlah komponen produksi yang dibutuhkan juga meningkat, sehingga mengakibatkan peningkatan biaya. Di sisi lain, jika jumlah komponen produksi yang digunakan terbatas, biaya yang dikeluarkan akan lebih rendah. Namun, hal ini juga akan menyebabkan penurunan hasil produksi akhir. Biaya variabel yang kerap ditanggung petani jamur tiram meliputi pembelian bahan baku pembuatan baglog, seperti serbuk gergaji, bekatul, kapur pertanian, plastik *polypropylene*, alkohol, gas elpiji 3 kg, karet gelang, spiritus, dan bibit jamur tiram

Biaya tetap adalah biaya yang mesti dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram yang dimana besaran jumlahnya tidak akan berubah walaupun terdapat perubahan dari besar kecilnya jumlah produksi jamur tiram yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yaitu biaya penyusutan alat yang dibeli dan di gunakan untuk budidaya jamur tiram, dimana beberapa alat yang dipergunakan yaitu timbangan, sprayer, steamer sterilisasi, pengayak serbuk, spatula, kompor semawar, Bunsen, thermometer, mixer, alat press, skop kecil, skop besar, sprayer kecil, keranjang, dan rak baglog.

Penerimaan merujuk pada jumlah uang yang diperoleh oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki dari penjualan hasil produksi budidaya jamur tiram mereka kepada para pedagang pengepul. Penerimaan ini masih dalam bentuk laba kotor dan belum dapat dianggap sebagai keuntungan. Oleh karena itu, total penerimaan tersebut pertama-tama akan dikurangi dengan total biaya,

termasuk biaya variabel dan tetap yang digunakan selama periode produksi untuk menentukan total pendapatan atau laba bersih yang dihasilkan dari usahatani budidaya jamur tiram. Untuk rincian lebih lanjut mengenai biaya yang digunakan dan penerimaan yang diperoleh oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki, Kelurahan Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, silakan lihat Tabel berikut ini:

Tabel 10. Rata-rata Biaya dan Pendapatan Responden Petani pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga / Unit (Rp)	Nilai (Rp)
A. Biaya Variabel			
Serbuk Kayu (Krg)	59	21.000	1.241.100
Dedak (kg)	118	3.000	354.600
Kapur Pertanian (kg)	12	18.400	227.000
Plastik (pack)	13	33.300	429.590
Gas LPG 3kg (tabung)	11	22.000	248.600
Bibit (btl)	76	15.000	1.135.500
Alkohol (L)	18	11.600	203.000
Spirtus (L)	6	11.600	64.000
Karet Gelang (kg)	2	22.900	37.110
Total Biaya Variabel			3.940.500
B. Biaya Tetap Penyusutan Alat			
Timbangan			24.826
Sprayer			20.840
Steamer Sterilisasi			289.000
Pengayak Serbuk			6.750
Spatula			13.352
Kompor Semawar			55.133
Bunsen			12.677
Thermometer			7.542
Mixer			414.000
Alat Press			75.907
Skop Kecil			6.333
Skop Besar			7.992
Sprayer Kecil			20.840
Keranjang			16.775
Rak Baglog			829.708

		Total Biaya Tetap	1.801.675
C. Produksi			
Jumlah Baglog	2.632		
Produksi / Hari (Kg)	3 - 20		
Produksi (kg)	959	25.000	
		Biaya Total	5.694.794
		Penerimaan	23.980.000
		Pendapatan	18.237.825

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, seperti yang tertera pada Tabel 10, terdiri atas biaya variabel seperti pengadaan bahan baku pembuatan baglog jamur tiram dan bahan yang diperlukan untuk sterilisasi baglog. Selain itu, terdapat biaya tetap yang meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan budidaya jamur tiram. Pengadaan bahan baku meliputi pembelian serbuk kayu, yang digunakan petani sebagai substrat untuk membudidayakan jamur tiram. Pemilihan serbuk kayu didasarkan pada ketersediaannya yang cukup banyak yang berasal dari limbah pengrajin mebel di wilayah tersebut. Selain mudah didapat dan harganya terjangkau, serbuk kayu juga memiliki kandungan nutrisi yang sangat penting bagi pertumbuhan jamur tiram.

Jamur tiram tidak mampu melakukan fotosintesis sendiri, sehingga mereka memerlukan media tanam yang menyediakan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan mereka. Media tanam yang sering digunakan meliputi limbah pertanian seperti serbuk kayu, sekam padi, tandan kosong, dan ampas tebu. (Ikhsan & Ariani, 2017).

Penggunaan serbuk kayu sebagai media tanam bagi jamur tiram dapat mempercepat pertumbuhan miselium karena kandungan karbohidrat yang lebih tinggi dibandingkan dengan media tanam lainnya. Serbuk kayu yang dibeli biasanya masih bercampur dengan serpihan kayu yang sangat kecil. Oleh karena itu, para petani jamur tiram melakukan proses pengayakan terhadap serbuk kayu tersebut menggunakan alat sederhana berupa pengayak serbuk yang terbuat dari kayu dengan jaring-jaring kecil dan skop besar untuk mengangkat serbuk ke atas pengayak.

Tujuan dari proses ini adalah untuk memisahkan serbuk halus dari serpihan kayu agar serpihan kayu tidak ikut bercampur saat dicampur dengan bahan lainnya. Selain itu, serpihan kayu kecil tersebut juga dapat merusak plastik baglog yang akan digunakan sebagai wadah, menyebabkan baglog terkontaminasi oleh udara luar yang dapat menghambat pertumbuhan miselium jamur. Para petani rata-rata membeli 59 karung serbuk kayu dengan berat per karungnya sebesar 25 kg, harga beli rata-rata untuk serbuk kayu adalah Rp 21.000/Karung, sehingga total biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.241.100. Selain itu, rata-rata nilai penyusutan untuk alat pengayak serbuk kayu adalah Rp 6.750/Thn, sementara untuk skop besar, nilai penyusutannya rata-rata sebesar Rp 7.992/Thn.

Dedak atau bekatul merupakan salah satu bahan campuran yang sering digunakan untuk membuat media tanam guna mendukung pertumbuhan jamur tiram. Selain jagung, dedak juga sering digunakan karena harganya yang terjangkau dan ketersediaannya yang mudah. Campuran baglog yang mengandung dedak dapat memberikan nutrisi tambahan yang memperkaya kondisi media

tanam, sehingga mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram secara optimal. Menurut Yanuati (2007), Penggunaan campuran dedak dan jagung sebagai bahan media tanam dapat memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan miselium jamur tiram. Kedua bahan ini menyediakan nutrisi yang penting bagi pertumbuhan jamur tiram dan interaksi antara keduanya dapat memengaruhi ketersediaan nutrisi, tekstur, dan kelembaban media tanam.

Campuran dedak dan jagung memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan miselium dengan cara yang positif, memberikan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram. Rata-rata, para petani membeli dedak sebanyak 118 kg dengan harga beli rata-rata sebesar Rp 3.000/kg. Dengan demikian, total biaya rata-rata dari pembelian dedak adalah sebesar Rp 354.600.

Kapur digunakan sebagai salah satu bahan campuran dalam pembuatan media tanam untuk jamur tiram. Selain serbuk gergaji yang memberikan nutrisi untuk pertumbuhan jamur tiram, kapur juga digunakan sebagai penambah nutrisi karena mengandung mineral seperti kalsium (Ca) dan magnesium (Mg) yang diperlukan oleh jamur tiram untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, penggunaan kapur dalam media tanam jamur tiram tidak hanya memberikan nutrisi tambahan, tetapi juga membantu dalam meningkatkan kualitas media tanam, menurut Djarijah (2001), Kalsium berfungsi dalam menetralkan asam oksalat yang dihasilkan oleh miselium yang tumbuh pada media tanam. Tercukupinya Ketersediaan nutrisi dalam media tanam sangat menentukan pertumbuhan dan bobot tubuh buah jamur yang dihasilkan. Rata-rata,

para petani jamur tiram membeli kapur sebanyak 12 kg dengan harga rata-rata Rp 18.400/kg, sehingga total biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pembelian kapur adalah sebesar Rp 227.000.

Media tanam tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin mixer untuk mencampur secara merata seluruh bahan yang akan digunakan. Para petani menggunakan takaran tertentu untuk setiap bahan, yaitu 100 kg serbuk gergaji ditambah dengan 10 kg dedak, 1 kg kapur pertanian, dan 60% air. Proses pencampuran menggunakan mesin ini memungkinkan efisiensi waktu yang lebih baik bagi petani dibandingkan dengan pencampuran manual. Nilai penyusutan mesin mixer yang digunakan oleh para petani memiliki rata-rata sebesar Rp 414.000/Thn.

Plastik digunakan sebagai wadah untuk menampung campuran bahan baku baglog yang telah dicampur secara merata sebelumnya. Media tanam yang sudah tercampur akan dimasukkan ke dalam plastik menggunakan skop kecil, kemudian dipadatkan dengan alat press untuk memastikan bahwa bahan-bahan yang dimasukkan menjadi lebih padat. Tujuan dari proses pemadatan ini adalah untuk memastikan pertumbuhan miselium akan merata saat ditanamkan. Selain itu, pemadatan juga bertujuan untuk mencegah bahan-bahan dari baglog keluar saat panen pertama, sehingga miselium dapat terus tumbuh dan memungkinkan proses panen berikutnya.

Plastik yang digunakan oleh para petani jamur tiram di Desa Monongkoki memiliki ukuran 18 x 35 dan terbuat dari jenis plastik Polypropylene. Rata-rata, para petani membeli plastik sebanyak 13 pack, dengan setiap pack berisi 205

lembar plastik. Harga beli rata-rata adalah sebesar Rp 33.300/Pack, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian plastik rata-rata sebesar Rp 429.590. Selain itu, rata-rata nilai penyusutan alat pada peralatan skop kecil adalah sebesar Rp 6.333/Thn sementara untuk alat press rata-rata sebesar Rp 75.907/Thn.

Bahan baglog yang telah dimasukkan ke dalam plastik kemudian akan dimasukkan ke dalam oven untuk menjalani proses steamer. Oven ini memiliki kapasitas maksimal untuk menampung 550 baglog sekaligus. Proses steamer dilakukan dengan tujuan untuk membunuh mikroorganisme patogen yang mungkin berada di dalam baglog. Proses steamer berlangsung selama sekitar 8-9 jam menggunakan kompor semawar atau kompor bertegangan api tinggi dengan bahan bakar gas LPG berukuran 3 kg. Rata-rata, para petani menggunakan sebanyak 11 biji dengan harga tukar isi ulang rata-rata sebesar Rp 22.000/tabung, sehingga total biaya rata-rata untuk pembelian gas LPG ukuran 3 kg adalah sebesar Rp 248.600. Selain itu, nilai penyusutan peralatan yang digunakan untuk proses steamer rata-rata sebesar Rp 289.000/Thn untuk oven, dan Rp 55.133/Thn untuk kompor semawar.

Baglog yang telah melalui proses sterilisasi dan didinginkan selama satu malam, akan melanjutkan ke tahap pemasukan bibit jamur tiram, yang dikenal sebagai proses inokulasi. Bibit yang digunakan oleh petani adalah jenis F2. Sebelum bibit dimasukkan ke dalam media tanam, tangan dan spatula disemprot dengan alkohol yang telah dimasukkan ke dalam botol sprayer kecil untuk menjaga kebersihan dan sterilisasi tangan serta spatula yang digunakan, sehingga mencegah kontaminasi dari spora jamur liar selama proses inokulasi. Selain itu,

botol bibit jamur tiram akan dipanaskan sebentar di atas api Bunsen menggunakan spiritus untuk mematikan spora jamur liar yang mungkin menempel di bibir botol. Setelah itu, bibit akan dimasukkan ke dalam baglog menggunakan spatula. Setelah bibit dimasukkan, ujung baglog akan diikat rapat menggunakan karet gelang agar tidak terkena air yang dapat mempengaruhi kelembapan di dalam baglog tersebut

Jumlah pembelian bibit yang digunakan petani rata-rata sebanyak 76 botol dengan harga beli yang didapatkan rata-rata sebesar Rp 15.000/btl, sehingga total biaya dari pembelian bibit rata-rata sebesar Rp 1.135.500, untuk jumlah pembelian dari alkohol oleh para petani yaitu rata-rata sebanyak 18 L dengan harga beli yang didapatkan rata-rata sebesar Rp 11.600/L, sehingga total biaya dari pembelian alkohol yaitu rata-rata sebesar Rp 208.800. Sementara rata-rata jumlah pembelian spiritus sebanyak 6 L dengan rata-rata harga beli yang didapatkan sebesar Rp 11.600/L, sehingga total biaya yang digunakan untuk membeli spiritus rata-rata sebesar Rp 69.600. Untuk karet gelang, rata-rata pembelian adalah 2 kg dengan harga beli rata-rata sebesar Rp 22.900/kg, maka total biaya untuk pembelian karet gelang rata-rata sebesar Rp 45.800. Nilai penyusutan peralatan untuk melakukan inokulasi rata-rata sebesar Rp 13.352/Thn untuk spatula, bunsen Rp 12.677/Thn, sedangkan sprayer kecil Rp 20.840/thn.

Baglog yang telah selesai diinokulasi akan disimpan di ruangan yang tertutup dan terhindar dari sinar matahari. Suhu ruangan tempat penyimpanan harus dijaga agar berkisar antara 28°C - 30°C dengan masa inkubasi sekitar 20 hari untuk memastikan miselium tumbuh secara sempurna. Setelah miselium telah menyebar ke seluruh bagian baglog, baglog akan dipindahkan ke dalam kumbung

budidaya. Baglog akan disusun secara vertikal pada rak baglog, dengan ujung baglog yang diikat dibuka sebagai jalan untuk pertumbuhan jamur.

Suhu ruangan di dalam kumbung harus dijaga agar berkisar antara 22°C - 26°C. Untuk memantau suhu secara berkala, petani menggunakan alat bantu thermometer digital. Jika suhu ruangan meningkat, proses penyiraman dilakukan dengan cara menghujani area dalam kumbung menggunakan sprayer. Penyiraman dilakukan 2 kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari selama musim kemarau, sedangkan selama musim hujan, penyiraman dilakukan sekali sehari. Nilai penyusutan peralatan dari rak baglog adalah rata-rata sebesar Rp 829.708/Thn, thermometer digital rata-rata sebesar Rp 7.542/Thn, sedangkan untuk sprayer rata-rata Rp 20.840/Thn.

Tunas tubuh buah jamur tiram akan mulai tumbuh dalam waktu sekitar 10 hari setelah baglog dimasukkan ke dalam kumbung. Setelah tunas tumbuh, butuh waktu sekitar 3 hari agar jamur tiram siap untuk dipanen. Tanda-tanda bahwa jamur tiram siap dipanen adalah ujung payung jamur mulai mengalami penipisan dan permukaannya menjadi bergerigi. Jamur tiram yang terlambat dipanen dapat memiliki tekstur yang lembek dan tidak dapat dijual. Setelah dipanen, jamur akan dikumpulkan dalam keranjang, ditimbang, dan dijual kepada pedagang pengepul. Nilai penyusutan peralatan untuk timbangan yang dimiliki oleh petani rata-rata adalah Rp 24.826/Thn, sedangkan untuk keranjang sebesar Rp 16.775/Thn.

Baglog yang telah dipanen pertama kali membutuhkan waktu sekitar 10-15 hari untuk mulai menumbuhkan miselium kembali sehingga dapat ditumbuhi jamur lagi. Setiap baglog dapat dipanen sebanyak 4-5 kali, dengan maksimal

panen mencapai sekitar 4 bulan sebelum baglog dinyatakan tidak dapat berproduksi lagi. Hasil panen jamur harian dari rata-rata 2.632 baglog yang dimiliki petani berkisar antara 3 - 20 kg/hari. Oleh karena itu, rata-rata hasil kumulatif jamur tiram selama 4 bulan masa produksi adalah sebanyak 959 kg dengan harga jual kepada para pedagang pengepul sebesar Rp 25.000/kg, sehingga total penerimaan yang diterima oleh para responden petani jamur tiram yaitu sebesar Rp 23.980.000.

Pendapatan yang dihasilkan dari budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh petani di Desa Monongkoki dapat diketahui dengan cara mengurangkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama masa produksi dengan total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram. Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 3.940.500, sedangkan rata-rata total biaya tetap untuk penyusutan peralatan sebesar Rp 1.801.675/Thn, sehingga total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 5.694.794, maka didapatkan rata-rata total pendapatan responden petani sebesar Rp 18.237.825.

5.3 Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram

Kelayakan usahatani adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu usaha pertanian layak untuk dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menilai apakah usaha tersebut memberikan manfaat dan keuntungan bagi petani. Dengan menggunakan kelayakan usahatani, petani dapat menentukan apakah investasi dan upaya yang dilakukan dalam usaha pertanian tersebut dapat menghasilkan hasil yang memadai dan memberikan keuntungan finansial yang memadai. Ini memungkinkan petani untuk membuat keputusan yang lebih baik

tentang pengelolaan usaha mereka dan untuk mengidentifikasi area di mana perbaikan atau perubahan diperlukan.

Studi kelayakan usahatani adalah sebuah upaya untuk mengevaluasi sejauh mana suatu jenis usaha pertanian layak untuk dijalankan. Hal ini dilakukan dengan memperkirakan kelayakan usaha menggunakan sejumlah elemen atau kriteria tertentu. Dalam studi ini, beberapa faktor yang diperhitungkan antara lain adalah potensi pasar, aspek finansial seperti biaya dan pendapatan, ketersediaan sumber daya, risiko yang terkait, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian tersebut. Dengan menganalisis berbagai elemen kelayakan ini, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang apakah investasi dalam jenis usaha pertanian tertentu akan menguntungkan dan layak untuk diteruskan (Ratnawati et al., 2019).

Analisis kelayakan usaha memiliki peran penting dalam membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah yang mungkin dihadapi pada masa mendatang. Dengan melakukan analisis ini, pemilik usaha dapat mengidentifikasi potensi masalah dan risiko yang mungkin terjadi, serta mengevaluasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasinya. Hal ini membantu mengurangi kemungkinan tidak tercapainya hasil yang diinginkan dalam usaha yang dimiliki, karena pemilik usaha dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan didukung oleh data yang akurat. Dengan demikian, analisis kelayakan usaha menjadi alat yang penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

Kasmir (2006), menyatakan Studi kelayakan usaha memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk yang berharga terhadap usaha yang akan dijalankan. Melalui proses analisis yang cermat, studi kelayakan mampu menyediakan informasi yang komprehensif tentang potensi keberhasilan dan risiko yang terkait dengan suatu usaha. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang pasar, persaingan, potensi pendapatan dan biaya, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Dengan demikian, studi kelayakan dapat membantu pemilik usaha untuk membuat keputusan yang lebih baik, mengidentifikasi peluang, mengurangi risiko, dan merencanakan strategi yang lebih efektif untuk mengembangkan dan mengelola usaha mereka.

5.3.1 Analisis Kelayakan Revenue *Cost Ratio* (R/C)

Analisis Revenue Cost Ratio adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan total penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha dengan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, biasanya selama masa produksi berlangsung. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha dengan melihat perbandingan antara pendapatan (*revenue*) yang diperoleh dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Dengan menggunakan metode ini, pemilik usaha dapat menilai apakah pendapatan yang dihasilkan cukup untuk menutupi biaya operasional dan memberikan keuntungan yang memadai. Analisis Revenue Cost Ratio membantu dalam menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kinerja keuangan usaha tersebut. (Soekartawi, 2006).

Analisis *Revenue Cost Ratio* pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Utara dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 11. Rata-rata Nilai *Revenue Cost Ratio* pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Uraian	Nilai (Rp/MP)
Total Penerimaan	23.980.000
Total Biaya	5.694.794
<i>R/C Ratio</i>	4,14

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) yang dilakukan pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan jamur tiram selama 4 bulan masa produksi adalah sebesar Rp 23.980.000, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama masa produksi adalah sebesar Rp 5.694.794. Sehingga didapatkan rata-rata nilai R/C Ratio adalah sebesar 4,14, yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram telah memberikan penerimaan sebesar Rp 4,14.

Berdasarkan nilai dari *Revenue Cost Ratio* yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar layak untuk terus di usahakan karena telah memberikan keuntungan bagi para responden petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2006), yang mengatakan bahwa jika nilai R/C lebih besar dari satu maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dijalankan layak untuk diusahakan.

5.3.2 Analisis Kelayakan Benefit Cost Ratio (B/C)

Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C) merupakan suatu metode yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan yang diperoleh (*benefit*) dengan total biaya yang dikeluarkan selama masa produksi berlangsung (*cost*). Ini adalah salah satu metode evaluasi investasi yang penting dalam mengukur keuntungan relatif dari suatu proyek atau usaha. Dengan menggunakan B/C Ratio, kita dapat mengetahui seberapa besar nilai pendapatan yang dihasilkan oleh suatu proyek atau usaha dalam hubungannya dengan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proyek tersebut. Semakin besar nilai B/C, semakin besar keuntungan relatif yang diperoleh dari investasi atau usaha tersebut, dan semakin layak untuk dijalankan.

Analisis B/C Ratio digunakan untuk melihat apakah setiap biaya (*cost*) yang dikeluarkan telah memberikan manfaat (*Benefit*) bagi petani dari usahatani yang mereka jalankan (Iswandy, 2019). Analisis *Benefit Cost Ratio* pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 12. Rata-rata Nilai *Benefit Cost Ratio* pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Uraian	Nilai (Rp/MP)
Total Pendapatan	18.237.825
Total Biaya	5.694.794
<i>B/C Ratio</i>	3,14

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) yang dilakukan pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan

Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 12 yaitu menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan yang dihasilkan dari penjualan jamur tiram adalah sebesar Rp 18.237.825, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama masa produksi adalah sebesar Rp 5.694.794, sehingga didapatkan rata-rata nilai *B/C Ratio* adalah sebesar sebesar 3,14 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram telah memberikan pendapatan sebanyak Rp 3,14.

Berdasarkan nilai *Benefit Cost Ratio* yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar layak untuk terus di usahakan karena telah memberikan manfaat bagi para petani, ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2006), yang mengatakan bahwa jika nilai *B/C* lebih besar dari satu maka usaha yang dijalankan layak untuk diusahakan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan pada penelitian analisis usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya produksi usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, selama empat bulan masa produksi, dimana mencakup biaya variabel rata-rata sebesar Rp 3.940.500 dan biaya tetap dari penyusutan peralatan rata-rata sebesar Rp 1.801.675, sehingga total biaya rata-rata sebesar Rp 5.694.794. Jumlah penerimaan dari penjualan jamur tiram kepada pedagang pengepul dengan harga Rp 25.000/kg rata-rata mencapai Rp 23.980.000. Sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram yaitu rata-rata sebesar Rp 18.237.825.
2. Nilai R/C dan B/C ratio yang dihasilkan pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar masing-masing memperoleh rata-rata sebesar 4,14 dan 3,14. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh para petani layak untuk terus diusahakan karena memberikan manfaat dan keuntungan yang signifikan bagi mereka.

6.2 Saran

1. Usahatani jamur tiram di daerah penelitian telah terbukti layak untuk dilanjutkan. Namun, para petani diharapkan terus menjaga kualitas baglog yang dihasilkan agar pertumbuhan jamur tetap stabil. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu referensi bagi para petani dalam pengambilan keputusan terkait usahatani yang dijalankan. Dengan demikian, diharapkan usahatani jamur tiram di wilayah penelitian dapat berkembang pesat dan terus memenuhi kebutuhan pasar.
2. Bagi Pemerintah setempat diharapkan untuk dapat terus memberikan pelatihan dan penyuluhan bagi petani mengenai teknik budidaya jamur tiram yang efisien dan berkelanjutan, termasuk manajemen kualitas baglog, teknik penanaman, dan pengendalian hama, guna memastikan pertumbuhan jamur yang stabil dan meningkatkan produktivitas usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, 2010. Jamur Tiram. Buku Pintar Bertanam Jamur Konsumsi. Volume2. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Alex, S M. 2011. Untung Besar Budi Daya Aneka Jamur. Yogyakarta: Pustaka BaruPress. Anwar, S. 2008. Ampas Tebu. Laboratorium Bioindustri. Malang: UniversitasBrawijaya. Cahyana, YA. 1999. Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
- BPS. 2023. Kabupaten Takalar Dalam Angka 2023.
- BPS. 2022. Kecamatan Polombangkeng Utara dalam angka 2022.
- Cahyono, Bambang. 1995. Pisang Budidaya dan Analisis Usahatani. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Chazali, Syammahfuz dan Putri Sekar Pratiwi. 2010. Usaha Jamur Tiram. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Christiyanto, M dan A. Subrata. 2005. Perlakuan Fisik dan Biologis Pada Limbah Industri Pertanian Terhadap Komposisi Serat. Laporan Kegiatan. Pusat Studi Agibisnis dan Agoindustri. Lembaga Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Darlina, Elly dan Ina Darliana. 2008. Pengaruh Dosis Dedak Dalam Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus floridae*). Jurnal Pertanian. UNWIM Jatinagor Sumedang
- Djarajah, N.M., dan Djarajah A.S., 2001, Budidaya Jamur Tiram. Kanisius. Yogyakarta.
- Djarajah. Nunung Marlina dan Abbas Siregar Djarajah. 2001. Jamur Tiram. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Dwidjoseputro, D, 1991. Pengantar Mikologi. Bandung: Penerbit Alumni.
- Emaga, T. H., Andrianaivo, R. H.; Wathelet, B.; Tchango, J. T.; Paquot, M. 2007, Effects of the stage of maturation and varieties on the chemical composition of banana and plantain peels, Food Chemistry, 103(2), 590-600, 2007.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2022. The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19(2), 209–221.

- Harjanti, Intan Nurul. 2013. Pengaruh Pupuk Kandang Ayam dan Serbuk Gergaji Sengon pada Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. FKIP Biologi, UMS, Surakarta.
- Hermanto, Sandra dan Irawan Sugoro. 2005. Pengaruh Konsentrasi Tapioka Serapan Mineral Jamur Tiram Putih. *Jurnal Kimia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hermiati, Euis, dkk. 2010. Pemanfaatan Biomassa Lignoselulosa Ampas Tebu untuk Produksi Bioetanol. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Ikhsan, M., & Ariani, E. 2017. Pengaruh Molase Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Serbuk Kayu Mahang dan Sekam Padi. *JOM FAPERTA*, 4(2), 1–13
- Indah, SY dan Bagus Supriyanto. 2013. Keajaiban Kulit Buah. Surabaya. Tibbun Media.
- Iswandy. 2019. ANALISIS KELAYAKAN BUDIDAYA USAHA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) CV. Robin Mushroom (Studi Kasus Lingkungan Perdamaian Kec. Stabat Kab. Langkat). In Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Medan (pp. 1–63). UMSU REPOSITORY
- Kasmir dan Jakfar. 2006. Studi Kelayakan Bisnis. Prenada media Group: Jakarta
- Kurniawan, Y dan H. Santoso. 2009. Listrik Sebagai Ko-Produk Potensial Pabrik Gula. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol 28 (1), 23 – 28.
- Mantra, I.B. 2004. Demografi Umum. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mayun, I.A. 2007. Pertumbuhan Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) pada Berbagai Media Tumbuh. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Rahmat, Purwadaksi. 2010. Bertanam Jamur Konsumsi. Jakarta. AgroMedia Pustaka.
- Ratnawati, I., Noor, T. I., & Hakim, D. L. 2019. ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422.
- Samun, S., Rukmana, D., & Syam, S. 2011. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Pasca.Unhas.Ac.Id*, 9(2), 75–82.

- Satuhu, Suyanti dan Ahmad Supriyadi. 1993. Pisang Budidaya Pengolahan dan Prospek Pasar. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi 2006, Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soenanto, Hardi. 2000. Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha. Semarang.CV Aneka Ilmu.
- Steviani, Susi. 2011. Pengaruh Penambahan Molase dalam Berbagai Media Pada Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*). Skripsi. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Suryani, Titik. 2007. Kajian Komposisi Medium Tumbuh pada Pertumbuhan dan Hasil Dua Varietas Jamur Tiram. Laporan Penelitian. Universitas Warga Manggala. Yogyakarta.
- Susanto, Feri, dkk. 2012. Pengaruh Penambahan Ragi Roti dan Waktu Fermentasi Terhadap Glukosa Hasil Hidrolisis Selulosa Ampas Tebu (*Saccarum Officinarum*) dengan HCL 30% dalam Pembuatan Bioetanol. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Universitas Sumatra Utara.
- Susiani. 2010. Pengaruh Penambahan Gula (Sukrosa) Terhadap Pertumbuhan Miselium Jamur Tiram Merah (*Pleurotus flabellatus*). Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Biologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Sutarja. 2010. "Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Campuran Serbuk Gergaji dengan Berbagai Komposisi Tepung Jagung dan Bekatul". Tesis. Surakarta: Progam Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Syahputra, A. S., Munarti, dan D. P. O. Saputra. 2011. Pengolahan Limbah Pabrik Gula. Makalah Pengolahan Limbah Kimia. Jurusan Kimia. Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2009. Taksonomi Tumbuhan. Yogyakarta: UGM.
- Widiyanto, Joko. 2010. SPSS For Windows untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian. Surakarta. UMS Press.
- Yanuati, I. N. T. 2007. Kajian perbedaan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus Florida*). Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Jurusan Budidaya Pertanian.
- Widyastuti, Netty. 2008. Limbah Gergaji Kayu Sebagai Bahan Formula Media Jamur Shitake (*Lentinula edodes*). Jurnal Teknik Lingkungan. ISSN 1441-318X.

- Wijiyono, Miftah Muhaimina Eka. 2007. Pemanfaatan Serbuk Kayu dan Ampas Tebu Sebagai Media Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Plerotus ostreatus*). Skripsi. FKIP Biologi, UMS, Surakarta.
- Yukamgo, E dan N. W. Yuwono. 2007. Peran Silikon Sebagai Unsur Bermanfaat Pada Tanaman Tebu. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*. Vol 7 (2), 103 – 116.
- Yuliani, Farida. 2010. Pertumbuhan dan Produksi Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) Yang Ditanam Pada Media Jerami, Blotong dan Ampas Tebu Dengan Berbagai Frekwensi Penyiraman. *Jurnal Pertanian UMK Kudus*.
- Yosephine, Allita, dkk. 2012. Pemanfaatan Ampas Tebu dan Kulit Pisang dalam Pembuatan Kertas Serat Campuran. Fakultas Teknik Kimia: Universitas Katolik Widya Mandala.



L

A

M

P

I

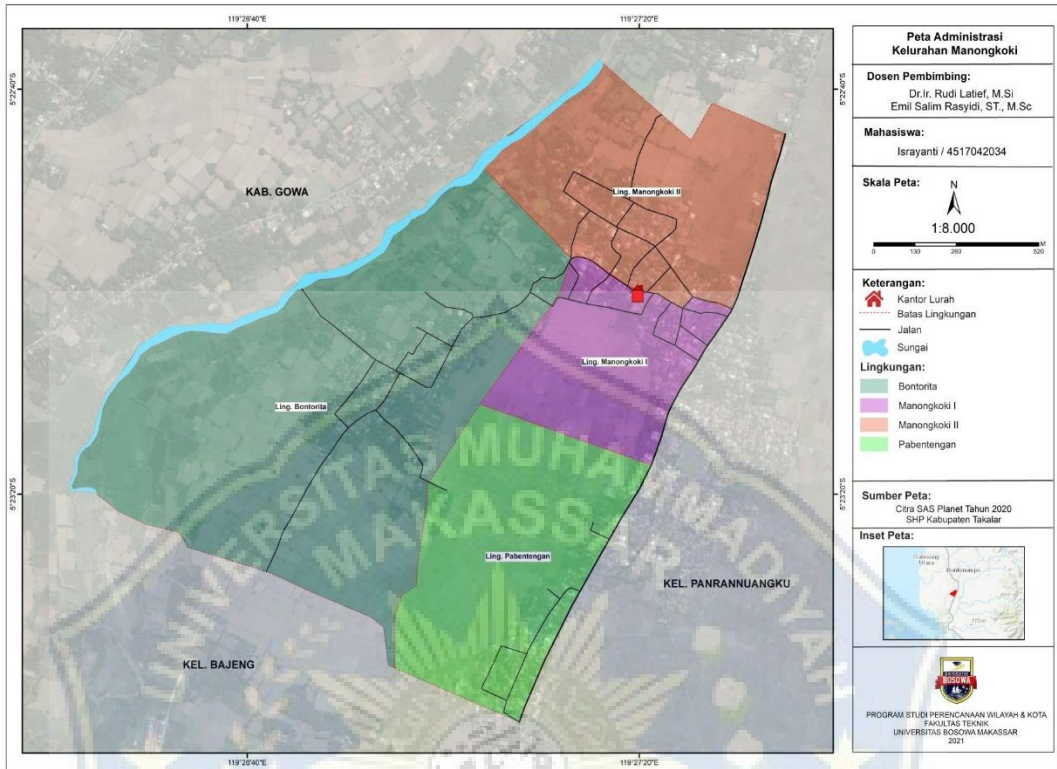
R

A

N



Lampiran 1. Peta administrasi Desa Manongkoki Kecamatan Polombangkeng
Utara Kabupaten Takalar



Gambar 2. Peta administrasi Desa Manongkoki Kecamatan Polombangkeng
Kabupaten Takalar

Lampiran 2. Distribusi karakteristik responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Nama Responden	Umur (Thn)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Usahatani (Thn)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)	Luas Kumbung (m ²)
1	Abdul	34	SMA	6	3	48
2	Aco	46	SMA	6	6	45
3	Amiruddin	38	SMP	5	4	42
4	Basri	43	SMA	6	2	48
5	Hamka	35	SMP	5	4	35
6	Hatta	38	SMP	5	3	48
7	Jaharuddin	48	SMA	6	7	40
8	Rading	38	SMA	6	2	42
9	Syahrir	33	S1	7	3	82
10	Syamsul	33	SMP	5	5	40
Jumlah		386	-	57	39	470
Rata-rata		39	-	6	4	47



Lampiran 3. Rekapitulasi jumlah biaya pembelian bahan baku pembuatan baglog pada usahatani jamur Tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kelurahan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Serbuk Kayu			Dedak			Kapur Pertanian			Plastik			Alkohol			Total Biaya Bahan Baku Baglog (Rp)
	Jumlah (Krg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Pack)	Harga (Rp/pack)	Nilai (Rp)	Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Nilai (Rp)	
1	56	21.000	1.176.000	112	3.000	336.000	12	18.000	216.000	12	32.000	390.244	20	11.600	232.000	2.118.244
2	54	21.000	1.134.000	108	3.000	324.000	11	18.000	198.000	12	35.000	409.756	15	11.600	174.000	2.065.756
3	52	21.000	1.092.000	104	3.000	312.000	11	19.000	209.000	11	32.000	359.024	20	11.600	232.000	1.972.024
4	54	21.000	1.134.000	108	3.000	324.000	11	18.000	198.000	12	34.000	398.049	15	11.600	174.000	2.054.049
5	56	21.000	1.176.000	112	3.000	336.000	12	19.000	228.000	12	34.000	414.634	15	11.600	174.000	2.154.634
6	56	21.000	1.176.000	112	3.000	336.000	12	19.000	228.000	12	34.000	414.634	25	11.600	290.000	2.154.634
7	52	21.000	1.092.000	104	3.000	312.000	11	18.000	198.000	11	32.000	359.024	15	11.600	174.000	1.961.024
8	52	21.000	1.092.000	104	3.000	312.000	11	18.000	198.000	11	33.000	373.463	15	11.600	174.000	1.975.463
9	105	21.000	2.205.000	210	3.000	630.000	21	19.000	399.000	23	35.000	802.439	20	11.600	232.000	4.036.439
10	54	21.000	1.134.000	108	3.000	324.000	11	18.000	198.000	12	32.000	374.634	15	11.600	174.000	2.030.634
Jumlah	591	210.000	12.411.000	1.182	30.000	3.546.000	123	184.000	2.270.000	128	333.000	4.295.902	175	116.000	2.030.000	22.522.902
Rata-rata	59	21.000	1.241.100	118	3.000	354.600	12	18.400	227.000	13	33.300	429.590	18	11.600	203.000	2.252.290

No	LPG 3kg			Karet			Spirtus			Bibit			Total Biaya Bahan Baku Baglog (Rp)
	Jumlah (biji)	Harga (Rp/biji)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Nilai Rp)	Jumlah (Btl)	Harga (Rp/Btl)	Nilai (Rp)	
1	9	22.000	198.000	1,5	24.000	36.000	5	12.000	60.000	72	15.000	1.080.000	1.374.000
2	12	22.000	264.000	1,3	23.000	29.900	5	12.000	60.000	69	15.000	1.035.000	1.388.900
3	9	22.000	198.000	1,6	23.000	36.800	5	11.000	55.000	66	15.000	990.000	1.279.800
4	9	22.000	198.000	1,5	22.000	33.000	5	12.000	60.000	69	15.000	1.035.000	1.326.000
5	12	22.000	264.000	1,6	23.000	36.800	5	11.000	55.000	72	15.000	1.080.000	1.435.800
6	12	22.000	264.000	2,7	23.000	62.100	5	12.000	60.000	72	15.000	1.080.000	1.466.100
7	9	22.000	198.000	1,6	22.000	35.200	5	12.000	60.000	66	15.000	990.000	1.283.200
8	9	22.000	198.000	1,5	23.000	34.500	5	11.000	55.000	67	15.000	1.005.000	1.292.500
9	20	22.000	440.000	1,5	24.000	36.000	10	12.000	120.000	135	15.000	2.025.000	2.621.000
10	12	22.000	264.000	1,4	22.000	30.800	5	11.000	55.000	69	15.000	1.035.000	1.384.800
Jumlah	113	220.000	2.486.000	16	229.000	371.100	55	116.000	640.000	757	150.000	11.355.000	14.852.100
Rata-rata	11	22.000	248.600	2	22.900	37.110	6	11.600	64.000	76	15.000	1.135.500	1.485.210

Lampiran 4. Rekapitulasi biaya variabel pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Serbuk Kayu (Rp)	Dedak (Rp)	Kapur (Rp)	Plastik (Rp)	Alkohol (Rp)	Gas Lpg 3kg (Rp)	Karet Gelang (Rp)	Spiritus (Rp)	Bibit (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
1	1.176.000	336.000	216.000	390.244	232.000	198.000	36.000	60.000	1.080.000	3.724.244
2	1.134.000	324.000	198.000	409.756	174.000	264.000	29.900	60.000	1.035.000	3.628.656
3	1.092.000	312.000	209.000	359.024	232.000	198.000	36.800	55.000	990.000	3.483.824
4	1.134.000	324.000	198.000	398.049	174.000	198.000	33.000	60.000	1.035.000	3.554.049
5	1.176.000	336.000	228.000	414.634	174.000	264.000	36.800	55.000	1.080.000	3.764.434
6	1.176.000	336.000	228.000	414.634	290.000	264.000	62.100	60.000	1.080.000	3.910.734
7	1.092.000	312.000	198.000	359.024	174.000	198.000	35.200	60.000	990.000	3.418.224
8	1.092.000	312.000	198.000	373.463	174.000	198.000	34.500	55.000	1.005.000	3.441.963
9	2.205.000	630.000	399.000	802.439	232.000	440.000	36.000	120.000	2.025.000	6.889.439
10	1.134.000	324.000	198.000	374.634	174.000	264.000	30.800	55.000	1.035.000	3.589.434
Jumlah	12.411.000	3.546.000	2.270.000	4.295.902	2.030.000	2.486.000	371.100	640.000	11.355.000	39.405.002
Rata-rata	1.241.100	354.600	227.000	429.590	203.000	248.600	37.110	64.000	1.135.500	3.940.500

Lampiran 5. Rekapitulasi nilai penyusutan timbangan pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	2	110.000	30.000	6	26.667
2	1	115.000	35.000	6	13.333
3	2	126.000	35.000	5	36.400
4	2	125.000	25.000	6	33.333
5	1	110.000	30.000	5	16.000
6	1	115.000	30.000	5	17.000
7	1	120.000	30.000	6	15.000
8	2	120.000	25.000	6	31.667
9	2	110.000	30.000	7	22.857
10	2	125.000	35.000	5	36.000
Jumlah	16	1.176.000	305.000	57	248.257
Rata-rata	2	117.600	30.500	6	24.826

Lampiran 6. Rekapitulasi nilai penyusutan sprayer pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	110.000	35.000	4	18.750
2	1	115.000	40.000	4	18.750
3	1	120.000	40.000	5	16.000
4	1	118.000	35.000	3	27.667
5	1	116.000	35.000	4	20.250
6	1	120.000	40.000	3	26.667
7	1	113.000	30.000	5	16.600
8	1	120.000	40.000	3	26.667
9	1	114.000	30.000	5	16.800
10	1	121.000	40.000	4	20.250
Jumlah	10	1.167.000	365.000	40	208.400
Rata-rata	1	116.700	36.500	4	20.840

Lampiran 7. Rekapitulasi nilai penyusutan steamer sterilisasi pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	2.300.000	1.000.000	4	325.000
2	1	2.100.000	1.200.000	3	300.000
3	1	2.300.000	1.000.000	4	325.000
4	1	2.200.000	1.200.000	5	200.000
5	1	2.400.000	1.100.000	4	325.000
6	1	2.200.000	1.200.000	4	250.000
7	1	2.300.000	1.000.000	5	260.000
8	1	2.200.000	1.300.000	5	180.000
9	1	2.900.000	1.300.000	4	400.000
10	1	2.400.000	1.100.000	4	325.000
Jumlah	10	23.300.000	11.400.000	42	2.890.000
Rata-rata	1	2.330.000	1.140.000	4	289.000

Lampiran 8. Rekapitulasi nilai penyusutan pengayak serbuk pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	25.000	8.000	3	5.667
2	1	28.000	10.000	3	6.000
3	1	25.000	9.000	2	8.000
4	1	29.000	10.000	3	6.333
5	1	22.000	8.000	2	7.000
6	1	24.000	10.000	2	7.000
7	1	25.000	9.000	3	5.333
8	1	27.000	10.000	2	8.500
9	1	27.000	10.000	3	5.667
10	1	24.000	8.000	2	8.000
Jumlah	10	256.000	92.000	25	67.500
Rata-rata	1	25.600	9.200	3	6.750

Lampiran 9. Rekapitulasi nilai penyusutan spatula pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	3	30.000	10.000	4	15.000
2	2	32.000	11.000	3	14.000
3	2	30.000	10.000	4	10.000
4	3	31.000	10.000	4	15.750
5	2	33.000	12.000	5	8.400
6	2	31.000	10.000	4	10.500
7	2	34.000	12.000	3	14.667
8	2	30.000	10.000	4	10.000
9	3	32.000	10.000	3	22.000
10	3	33.000	11.000	5	13.200
Jumlah	24	316.000	106.000	39	133.517
Rata-rata	2	31.600	10.600	4	13.352

Lampiran 10. Rekapitulasi nilai penyusutan kompor semawar pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	170.000	55.000	4	57.500
2	1	172.000	65.000	3	71.333
3	1	165.000	50.000	4	57.500
4	1	170.000	55.000	5	46.000
5	1	140.000	45.000	4	47.500
6	1	160.000	45.000	4	57.500
7	1	170.000	50.000	5	48.000
8	1	165.000	45.000	5	48.000
9	1	180.000	65.000	4	57.500
10	1	176.000	55.000	4	60.500
Jumlah	10	1.668.000	530.000	42	551.333
Rata-rata	1	166.800	53.000	4	55.133

Lampiran 11. Rekapitulasi nilai penyusutan bunsen pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	3	30.000	10.000	4	15.000
2	2	30.000	15.000	3	10.000
3	2	33.000	10.000	4	11.500
4	3	32.000	10.000	4	16.500
5	2	31.000	9.000	5	8.800
6	2	29.000	9.000	4	10.000
7	2	31.000	12.000	3	12.667
8	2	32.000	13.000	4	9.500
9	3	31.000	12.000	3	19.000
10	3	31.000	8.000	5	13.800
Jumlah	24	310.000	108.000	39	126.767
Rata-rata	2	31.000	10.800	4	12.677

Lampiran 12. Rekapitulasi nilai penyusutan thermometer pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	43.000	15.000	4	7.000
2	1	41.000	14.000	4	6.750
3	1	42.000	10.000	5	6.400
4	1	40.000	12.000	3	9.333
5	1	42.000	14.000	4	7.000
6	1	42.000	15.000	3	9.000
7	1	40.000	10.000	5	6.000
8	1	43.000	15.000	3	9.333
9	1	43.000	10.000	5	6.600
10	1	44.000	12.000	4	8.000
Jumlah	10	420.000	127.000	40	75.417
Rata-rata	1	42.000	12.700	4	7.542

Lampiran 13. Rekapitulasi nilai penyusutan mixer pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	2.900.000	1.100.000	4	450.000
2	1	3.100.000	1.200.000	5	380.000
3	1	3.000.000	1.300.000	4	425.000
4	1	2.800.000	1.000.000	5	360.000
5	1	3.100.000	1.300.000	4	450.000
6	1	2.800.000	1.100.000	4	425.000
7	1	3.000.000	1.000.000	5	400.000
8	1	3.100.000	1.000.000	5	420.000
9	1	2.900.000	1.100.000	4	450.000
10	1	2.900.000	1.000.000	5	380.000
Jumlah	10	29.600.000	11.100.000	45	4.140.000
Rata-rata	1	2.960.000	1.110.000	5	414.000

Lampiran 14. Rekapitulasi nilai penyusutan alat press pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	553.000	120.000	6	72.167
2	1	552.000	120.000	6	72.000
3	1	568.000	130.000	5	87.600
4	1	557.000	125.000	6	72.000
5	1	592.000	140.000	5	90.400
6	1	502.000	120.000	5	76.400
7	1	525.000	115.000	6	68.333
8	1	574.000	130.000	6	74.000
9	1	587.000	135.000	7	64.571
10	1	533.000	125.000	5	81.600
Jumlah	10	5.543.000	1.260.000	57	759.071
Rata-rata	1	554.300	126.000	6	75.907

Lampiran 15. Rekapitulasi nilai penyusutan skop kecil pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	2	15.000	7.000	2	8.000
2	2	15.000	7.000	2	8.000
3	2	10.000	4.000	3	4.000
4	2	12.000	5.000	3	4.667
5	2	12.000	6.000	2	6.000
6	2	15.000	7.000	2	8.000
7	2	12.000	5.000	3	4.667
8	2	14.000	6.000	2	8.000
9	2	15.000	6.000	3	6.000
10	2	12.000	6.000	2	6.000
Jumlah	20	132.000	59.000	24	63.333
Rata-rata	2	13.200	5.900	2	6.333

Lampiran 16. Rekapitulasi nilai penyusutan skop besar pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	1	49.000	16.000	4	8.250
2	1	46.000	16.000	4	7.500
3	1	46.000	13.000	3	11.000
4	1	49.000	16.000	4	8.250
5	1	41.000	12.000	5	5.800
6	1	43.000	13.000	4	7.500
7	1	43.000	12.000	4	7.750
8	1	49.000	18.000	5	6.200
9	1	42.000	10.000	4	8.000
10	1	40.000	11.000	3	9.667
Jumlah	10	448.000	137.000	40	79.917
Rata-rata	1	44.800	13.700	4	7.992

Lampiran 17. Rekapitulasi nilai penyusutan sprayer kecil pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	2	15.000	6.000	4	4.500
2	1	14.000	5.000	3	3.000
3	2	15.000	6.000	4	4.500
4	3	15.000	6.000	4	6.750
5	2	12.000	4.000	5	3.200
6	2	15.000	6.000	4	4.500
7	1	16.000	7.000	3	3.000
8	2	15.000	6.000	4	4.500
9	1	12.000	5.000	3	2.333
10	1	14.000	4.000	5	2.000
Jumlah	17	143.000	55.000	39	38.283
Rata-rata	2	14.300	5.500	4	3.828

Lampiran 18. Rekapitulasi nilai penyusutan keranjang pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	4	23.000	7.000	5	12.800
2	5	20.000	5.000	4	18.750
3	4	22.000	6.000	4	16.000
4	4	20.000	5.000	4	15.000
5	5	23.000	6.000	5	17.000
6	4	24.000	7.000	4	17.000
7	5	21.000	5.000	5	16.000
8	4	20.000	6.000	4	14.000
9	7	24.000	6.000	5	25.200
10	5	21.000	5.000	5	16.000
Jumlah	47	218.000	58.000	45	167.750
Rata-rata	5	21.800	5.800	5	16.775

Lampiran 19. Rekapitulasi nilai penyusutan rak baglog pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Pemakaian (Thn)	NPA (Rp/Thn)
1	4	1.930.000	1.000.000	4	930.000
2	3	1.945.000	1.000.000	4	708.750
3	3	2.130.000	1.200.000	3	930.000
4	3	1.950.000	1.000.000	4	712.500
5	3	2.150.000	1.200.000	3	950.000
6	4	1.920.000	1.100.000	3	1.093.333
7	3	1.980.000	1.000.000	4	735.000
8	3	2.100.000	1.250.000	4	637.500
9	4	2.100.000	1.100.000	5	800.000
10	3	1.950.000	1.150.000	3	800.000
Jumlah	33	20.155.000	11.000.000	37	8.297.083
Rata-rata	3	2.015.500	1.100.000	4	829.708



Lampiran 20. Rekapitulasi jumlah biaya tetap pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannungku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Timbangan (Rp)	Sprayer (Rp)	Steamer Sterilisasi (Rp)	Pengayak Serbuk (Rp)	Spatula (Rp)	Kompur Semawar (Rp)	Bunsen (Rp)	Thermometer (Rp)	Mixer (Rp)	Alat Press (Rp)	Skop Kecil (Rp)	Skop Besar (Rp)	Sprayer Kecil (Rp)	Keranjang (Rp)	Rak Baglog (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	26.667	18.750	325.000	5.667	15.000	57.500	15.000	7.000	450.000	72.167	8.000	8.250	18.750	12.800	930.000	1.970.550
2	13.333	18.750	300.000	6.000	14.000	71.333	10.000	6.750	380.000	72.000	8.000	7.500	18.750	18.750	708.750	1.653.917
3	36.400	16.000	325.000	8.000	10.000	57.500	11.500	6.400	425.000	87.600	4.000	11.000	16.000	16.000	930.000	1.960.400
4	33.333	27.667	200.000	6.333	15.750	46.000	16.500	9.333	360.000	72.000	4.667	8.250	27.667	15.000	712.500	1.555.000
5	16.000	20.250	325.000	7.000	8.400	47.500	8.800	7.000	450.000	90.400	6.000	5.800	20.250	17.000	950.000	1.979.400
6	17.000	26.667	250.000	7.000	10.500	57.500	10.000	9.000	425.000	76.400	8.000	7.500	26.667	17.000	1.093.333	2.041.567
7	15.000	16.600	260.000	5.333	14.667	48.000	12.667	6.000	400.000	68.333	4.667	7.750	16.600	16.000	735.000	1.626.617
8	31.667	26.667	180.000	8.500	10.000	48.000	9.500	9.333	420.000	74.000	8.000	6.200	26.667	14.000	637.500	1.510.033
9	22.857	16.800	400.000	5.667	22.000	57.500	19.000	6.600	450.000	64.571	6.000	8.000	16.800	25.200	800.000	1.920.995
10	36.000	20.250	325.000	8.000	13.200	60.500	13.800	8.000	380.000	81.600	6.000	9.667	20.250	16.000	800.000	1.798.267
Jumlah	248.257	208.400	2.890.000	67.500	133.517	551.333	126.767	75.417	4.140.000	759.071	63.333	79.917	208.400	167.750	8.297.083	18.016.745
Rata-rata	24.826	20.840	289.000	6.750	13.352	55.133	12.677	7.542	414.000	75.907	6.333	7.992	20.840	16.775	829.708	1.801.675

Lampiran 21. Rekapitulasi total biaya pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	3.724.244	1.970.550	5.694.794
2	3.628.656	1.653.917	5.282.573
3	3.483.824	1.960.400	5.444.224
4	3.554.049	1.555.000	5.109.049
5	3.764.434	1.979.400	5.743.834
6	3.910.734	2.041.567	5.952.301
7	3.418.224	1.626.617	5.044.841
8	3.441.963	1.510.033	4.951.997
9	6.889.439	1.920.995	8.810.434
10	3.589.434	1.798.267	5.387.701
Jumlah	39.405.002	18.016.745	57.421.748
Rata-rata	3.940.500	1.801.675	5.694.794

Lampiran 22. Rekapitulasi jumlah produksi jamur tiram pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Responden	Jumlah Baglog	Hasil Produksi / Bulan (Kg)				Total Produksi (Kg)
			1	2	3	4	
1	Abdul	2.500	183	234	230	216	863
2	Aco	2.400	204	235	242	214	895
3	Amiruddin	2.300	200	232	234	222	888
4	Basri	2.400	199	239	208	217	863
5	Hamka	2.500	199	233	228	210	870
6	Hatta	2.500	203	223	231	201	858
7	Jaharuddin	2.300	222	235	232	210	899
8	Rading	2.320	206	231	216	206	859
9	Syahrir	4.700	447	443	438	420	1.748
10	Syamsul	2.400	189	234	229	197	849
Jumlah			2.253	2.541	2.491	2.317	9.592
Rata-rata			225	254	249	231	959

Lampiran 23. Rekapitulasi jumlah penerimaan pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Produksi (kg)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	863	25.000	21.575.000
2	895	25.000	22.375.000
3	888	25.000	22.200.000
4	863	25.000	21.575.000
5	870	25.000	21.750.000
6	858	25.000	21.450.000
7	899	25.000	22.475.000
8	859	25.000	21.475.000
9	1.748	25.000	43.700.000
10	849	25.000	21.225.000
Jumlah	9.592	250.000	239.800.000
Rata-rata	959	25.000	23.980.000

Lampiran 24. Rekapitulasi jumlah pendapatan pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	21.575.000	5.694.794	15.880.206
2	22.375.000	5.282.573	17.092.427
3	22.200.000	5.444.224	16.755.776
4	21.575.000	5.109.049	16.465.951
5	21.750.000	5.743.834	16.006.166
6	21.450.000	5.952.301	15.497.699
7	22.475.000	5.044.841	17.430.159
8	21.475.000	4.951.997	16.523.003
9	43.700.000	8.810.434	34.889.566
10	21.225.000	5.387.701	15.837.299
Jumlah	239.800.000	57.421.748	182.378.252
Rata-rata	23.980.000	5.742.175	18.237.825

Lampiran 25. Rekapitulasi nilai *Revenue Cost Ratio* pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	21.575.000	5.694.794	3,8
2	22.375.000	5.282.573	4,2
3	22.200.000	5.444.224	4,1
4	21.575.000	5.109.049	4,2
5	21.750.000	5.743.834	3,8
6	21.450.000	5.952.301	3,6
7	22.475.000	5.044.841	4,5
8	21.475.000	4.951.997	4,3
9	43.700.000	8.810.434	5,0
10	21.225.000	5.387.701	3,9
Jumlah	239.800.000	57.421.748	41
Rata-rata	23.980.000	5.742.175	4,14

Lampiran 26. Rekapitulasi nilai *Benefit Cost Ratio* pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara kabupaten Takalar

No	Total Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	B/C Ratio
1	15.880.206	5.694.794	2,8
2	17.092.427	5.282.573	3,2
3	16.755.776	5.444.224	3,1
4	16.465.951	5.109.049	3,2
5	16.006.166	5.743.834	2,8
6	15.497.699	5.952.301	2,6
7	17.430.159	5.044.841	3,5
8	16.523.003	4.951.997	3,3
9	34.889.566	8.810.434	4,0
10	15.837.299	5.387.701	2,9
Jumlah	182.378.252	57.421.748	31
Rata-rata	18.237.825	5.742.175	3,14

Lampiran 27. Dokumentasi penelitian



Gambar 3. Proses wawancara dengan responden petani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar



Gambar 4. Baglog yang telah ditumbuhi oleh jamur pada usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

Lampiran 28. Surat izin penelitian



Gambar 5. Surat izin penelitian dari LP3M UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Lampiran 29. Surat Keterangan Bebas Plagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Riska Jayanti

Nim : 105961107019

Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	9 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	7 %	10 %
6	Bab 6	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Mei 2024
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurrahmah, S.Hum., M.I.P
NIM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Riska Jayanti 105961107019

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
3	pdffox.com Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography

AB II Riska Jayanti 105961107019

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.umsu.ac.id

Internet Source

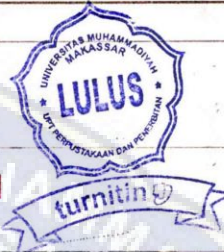
6%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

4%



Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



AB III Riska Jayanti 105961107019

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.umsu.ac.id

Internet Source

2%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

3

123dok.com

Internet Source

2%

4

Arman Drakei. "Kajian usahatani tanaman tomat terhadap produksi dan pendapatan petani (Studi kasus di Desa Goiago Kusuma, Kecamatan Jailolo Timur, Kabupaten Halmahera Barat)", Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan, 2012

Publication

2%

5

repository.umsu.ac.id

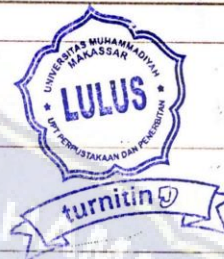
Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



xiska Jayanti 105961107019

ALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

5%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

3

budisansblog.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Riska Jayanti 105961107019

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

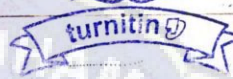
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

7%



Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



VI Riska Jayanti 105961107019

ORIGINALITY REPORT

5%
SIMILARITY INDEX

5%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 es.scribd.com
Internet Source

3%

2 text-id.123dok.com
Internet Source

3%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



RISKA JAYANTI. Lahir di Salaka pada tanggal 15 Mei 2000. Penulis merupakan anak ke satu dari satu bersaudara dari pasangan Ayah Kaharuddin dan Ibu Asrianti.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN No. 47 Alluka dan lulus pada tahun 2013, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Takalar lulus pada tahun 2016. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Takalar lulus pada tahun 2019 dan pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah magang di PT Sang Hyang Seri Bulukumba. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Kelurahan Barombong Kota Makassar. Tugas akhir dalam pendidikan diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar”.